



**FENOMENA KETIDAKSANTUNAN BERBAHASA DALAM TUTURAN
WARGANET PADA KOMENTAR INSTAGRAM
@LAMBETURAH_OFFICIAL**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

oleh

Nenti Anjani

34101800027

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG**

2022

LEMBAR PENGESAHAN

FENOMENA KETIDAKSANTUNAN BERBAHASA DALAM TUTURAN
WARGANET PADA KOMENTAR INSTAGRAM
@LAMBETURAH_OFFICIAL

yang disusun oleh:

Nenti Anjani
34101800027

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 6 Juli 2022 dan dinyatakan diterima sebagai kelengkapan persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia.

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji : Dr. Evi Chamalah, M.Pd.
NIK 211312004

Anggota Penguji I : Dr. Aida Azizah, M.Pd.
NIK 211313018

Anggota Penguji II : Dr. Oktarina Puspita Wardani, M.Pd.
NIK 211313019

Anggota Penguji III : Dr. Evi Chamalah, M.Pd.
NIK 211312004



Semarang, 13 Juli 2022
Mengetahui,
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Turahmat, M.Pd.
NIK 211312011



PERNYATAAN

Dengan ini, saya

Nama : Nenti Anjani

NIM : 34101800027

Menyatakan bahwa yang tertulis pada skripsi yang berjudul "Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa dalam Tuturan Warganet pada Komentar Instagram @Lambeturah_Official" ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap kode etik keilmuan dalam karya ini.

Semarang, 28 Juni 2022

Peneliti,



Nenti Anjani
NIM. 34101800027

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO:

- Saat sesuatu yang kita perkirakan tidak sesuai dengan rencana, ingatlah bahwa sejatinya kita hanya seorang hamba.
- Manusia hanya mampu sebatas berdoa dan berusaha, selanjutnya biar *Kun Fayakun* Allah SWT yang menentukan.

PERSEMBAHAN:

Skripsi ini saya persembahkan untuk almamater tercinta, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung.



SARI

Anjani, Nenti. 2022. “Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa dalam Tuturan Warganet pada Komentar Instagram @Lambeturah_Official”. *Skripsi*. Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Pembimbing I Dr. Evi Chamalah, M.Pd. Pembimbing II Dr. Oktarina Puspita Wardani, M.Pd.

Kata Kunci : Ketidaksantunan Berbahasa, Tuturan, Komentar Instagram

Berawal dari pemberitaan mengenai meninggalnya Sulli yaitu anggota *girl band* f(x) asal Korea Selatan. Sulli dikabarkan bunuh diri akibat serangan komentar jahat oleh warganet yang membuat dirinya depresi dan memilih untuk mengakhiri hidup secara tragis. Hal tersebut merupakan salah satu dampak fatal akibat penggunaan bahasa yang menyimpang dari etika menggunakan media sosial.

Penyebaran informasi secepat kilat melalui media sosial membuat masyarakat pengguna internet dengan mudah mengakses pemberitaan mengenai kejadian yang tengah ramai jadi konsumsi publik. Sehingga hal tersebut menyebabkan pengguna internet dengan bebas mengutaran pendapat dalam bermedia sosial dengan mengenyampingkan etika pada penggunaannya. Atas permasalahan tersebut tujuan penelitian ini meliputi dua hal, yaitu: 1) Mendeskripsikan bentuk fenomena ketidaksantunan berbahasa dalam tuturan warganet pada komentar Instagram @Lambeturah_Official, 2) Mendeskripsikan fungsi ketidaksantunan berbahasa dalam tuturan warganet pada komentar Instagram @Lambeturah_Official.

Metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dengan teknik analisis bagi unsur langsung. Hasil penelitian menunjukkan terdapat sebanyak 70 data yang termasuk dalam bentuk fenomena ketidaksantunan berbahasa dalam tuturan warganet pada komentar Instagram @Lambeturah_Official dengan kategori kesembronoan 4, memainkan muka 2, melecehkan muka 26, mengancam muka 20, dan menghilangkan muka 18. Serta terdapat Fungsi sebanyak 20 data dengan kategori fungsi menyindir berjumlah 3, fungsi mengkritik sebanyak 2 data, dan fungsi mengejek sebanyak 15.

ABSTRACT

Anjani, Nenti. 2022. *“Phenomenon of Language Impoliteness in Netizens Speech on Instagram Comments @Lambeturah_Official”*. Essay. Indonesian Language and Literature Study Program. Sultan Agung Islamic University, Semarang. Advisor I Dr. Evi Chamalah, M.Pd. Advisor II Dr. Oktarina Puspita Wardani, M.Pd.

Keywords: *Impoliteness Language, Speech, Instagram Comments*

Starting from the news about the death of Sulli, a member of the girl band f(x) from South Korea. Sulli reportedly committed suicide due to attacks by malicious comments by netizens which made her depressed and chose to end her life tragically. This is one of the fatal impacts due to the use of language that deviates from the ethics of using social media.

The spread of information quickly through social media makes it easy for internet users to access news about events that are currently busy becoming public consumption. So that this causes internet users to freely express their opinions in social media by putting aside ethics in their use. Regarding these problems, the purpose of this study includes two things, namely: 1) To describe the form of the phenomenon of language impoliteness in the speech of netizens on Instagram comments @Lambeturah_Official, 2) To describe the function of impoliteness in the speech of netizens on Instagram comments @Lambeturah_Official

The method used is descriptive qualitative with analysis techniques for direct elements. The results showed that there were 70 data included in the form of the phenomenon of language impoliteness in the speech of netizens on Instagram comments @Lambaturah_Official with the category of recklessness 4, playing with faces 2, harassing faces 26, threatening faces 20, and eliminating faces 18. And there are as many functions as 20 data with satire function categories totaling 3, criticizing function as much as 2 data, and mocking function as much as 15.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah *Swt* yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa dalam Tuturan Warganet pada Komentar Instagram @Lambeturah_Official” ini dengan lancar sebagai syarat memperoleh gelar sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Penulis menyadari penulisan skripsi ini dapat terselesaikan tidak lepas dari dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis bermaksud menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Gunarto, S.H., M.H., Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Dr. Turahmat, M.Pd., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Dr. Evi Chamalah, M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta Dosen Pembimbing I yang telah ikhlas sabar telah meluangkan waktu serta berbagi pengalaman dan ilmu untuk membimbing penyusunan skripsi ini.
4. Dr. Oktarina Puspita Wardani, M.Pd., Pembimbing II yang telah sabar meluangkan waktu dan saran selama penyusunan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis dalam menempuh pendidikan di Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
6. Kedua Orang tua saya, Alm. Bapak Sutadi dan Ibu Jumiati yang selalu menyemangati, memberikan motivasi, dukungan secara moral dan material serta kasih sayang yang tak ternilai dan selalu mendoakan disetiap waktu tanpa henti untuk keberhasilan penulis dalam menyelesaikan Studi di Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

7. Alm. Bapak Kartono dan Ibu Romasih yang sudah seperti orang tua kandung yang selalu memberikan kekuatan, semangat serta mendoakan untuk masa depan penulis.
8. Nenek Tanuri, Bibi Umi, Pakde Slamet, dan Bude Napsiah yang selalu memberikan semangat, doa, serta motivasi agar penulis tidak menyerah dalam perjuangan menempuh gelar sarjana yang tengah berusaha diraih.
9. Sahabat saya yaitu Aqidatul Berlian Fadila, Arina Nur Khikmawati, dan Siti Haryani yang selalu mendukung serta memberikan semangat selama proses perkuliahan.
10. Teman-teman PBSI angkatan 2018 yang telah bersama-sama menghabiskan waktu selama ini dengan berbagai dukungan yang kita berikan untuk satu sama lain.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih dan semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut nantinya akan mendapatkan balasan yang setimpal oleh Allah *Swi* serta semoga selalu diberikan kesehatan dan kemudahan dalam segala urusan. Penulis berharap semoga skripsi dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Semarang, 28 Juni 2022

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN.....	iii
MOTO DAN PERSEMBAHAN	iv
SARI	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
PRAKATA.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR BAGAN.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	8
1.3 Batasan Masalah.....	9
1.4 Rumusan Masalah	9
1.5 Tujuan Penelitian	9
1.6 Manfaat Penelitian	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	12
2.1 Kajian Pustaka.....	12
2.2 Landasan Teoretis	21
2.2.1 Tindak Tutur.....	21
2.2.2 Ketidaksantunan Berbahasa	25

2.2.3. Media Sosial.....	28
2.2.4. Instagram.....	28
2.3 Kerangka Berpikir.....	29
BAB III METODE PENELITIAN.....	32
3.1 Jenis Penelitian.....	32
3.2 Desain Penelitian.....	33
3.3 Data dan Sumber Data Penelitian	34
3.4 Instrumen penelitian.....	34
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	38
3.6 Teknik Analisis Data.....	39
3.7 Keabsahan Data.....	39
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	41
4.1 Hasil Penelitian	41
4.1.1 Hasil Penelitian Bentuk Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa Warganet dalam Komentar Instagram @Lambeturah_Official	41
4.1.2 Hasil Fungsi Ketidaksantunan Berbahasa dalam Tuturan Warganet pada Komentar Instagram @Lambeturah_Official	43
4.2 Pembahasan.....	43
4.2.1 Bentuk Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa dalam Tuturan Warganet pada Komentar Instagram @Lambeturah_Official	44
4.2.2 Fungsi Ketidaksantunan Berbahasa dalam Tuturan Warganet pada Komentar Instagram @Lambeturah_Official	80

BAB V PENUTUP.....	91
5.1 Simpulan	91
5.2 Saran.....	91
DAFTAR PUSTAKA	93
LAMPIRAN.....	98



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Lembar Kartu Data.....	35
Tabel 3.2. Kisi-Kisi Umum	35
Tabel 3.3. Pedoman Bentuk Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa	35
Tabel 3.4. Pedoman Fungsi Ketidaksantunana Berbahasa.....	37
Tabel 4.1. Hasil Penelitian Bentuk Ketidaksantunan Berbahasa	41
Tabel 4.2. Hasil Penelitian Fungsi Ketidaksantunan Berbahasa	43



DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1. Kerangka Berpikir	31
Bagan 3.1. Desain Penelitian.....	33



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Tangkap Layar Komentar Warganet pada Instagram @Lambeturah_Official.....	98
Lampiran 2.	Kartu Data Bentuk Ketidaksantunan Berbahasa dalam Tuturan Warganet pada Komentar Instagram @Lambeturah_Official..	104
Lampiran 3.	Fungsi Ketidaksantunan Berbahasa dalam Tuturan Warganet pada Komentar Instagram @Lambeturah_Official	110
Lampiran 4.	Lembar Validasi.....	Error! Bookmark not defined.



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dua tahun lalu, tepatnya pada bulan Oktober 2019 dunia maya digemparkan dengan pemberitaan mengenai meninggalnya salah satu member *girl band f(x)* Korea Selatan bernama Choi Jin-Ri atau yang lebih dikenal dengan nama Sulli. Berdasarkan pemberitaan media *online* Liputan6 (15/10/2019), Sulli meninggal dunia akibat bunuh diri. Berdasarkan pemberitaan yang beredar Sulli mengalami depresi karena terlalu banyak menerima komentar jahat dari warganet yang menyebabkan Sulli memilih untuk mengakhiri hidup secara tragis.

Fenomena yang terjadi pada Sulli menjadi salah satu dampak buruk dari komentar yang ditulis oleh warganet. Bukan hanya Sulli saja tetapi terdapat juga aktris tanah air yang mengaku sempat mengalami depresi akibat komentar yang kurang baik dari warganet. Dikutip dari salah satu portal berita terpercaya yaitu Insertlive (23/02/2022) aktris tersebut yaitu Prilly Latuconsina mengalami pembullying pada tahun 2015, Prilly dibullying oleh warganet pada media sosial Instagram dan Twitter miliknya.

Media sosial merupakan salah satu bentuk dari kemajuan zaman. Zaman era digital seperti sekarang ini menyebabkan segala aktivitas kehidupan tidak bisa lepas dari ketergantungan penggunaan internet, mulai dari belajar hingga bekerja yang menuntut manusia untuk berkembang mengikuti kemajuan teknologi yang ada. Arsanti (2017) mengungkapkan bahwa pada era internet manusia sudah

selayaknya robot yang dapat dikendalikan oleh mesin, Arsanti juga menambahi pepatah yaitu ‘jempolmu adalah harimaumu’ yang artinya setiap apapun yang dituliskan seseorang baik menggunakan pena atau mengetik dengan jari hal tersebut harus dipikirkan terlebih dahulu karena apapun yang dituliskan oleh jari merupakan bentuk perwakilan dari apa yang ingin disampaikan oleh mulut. Maka dari itu penggunaan bahasa baik secara langsung maupun tidak langsung sebaiknya dipikirkan terlebih dahulu, apalagi pada zaman serba internet yang tidak lepas dari penggunaan media sosial yang tentunya jejak dari digital tersebut akan abadi.

Media sosial yang banyak digandrungi oleh masyarakat diantaranya yaitu Facebook, Youtube, Instagram, Tiktok, Twitter, dan masih banyak lainnya. Dikutip dari *katadata.ac.id* berdasarkan data pada laporan *Napoleon Cat* menunjukkan terdapat 90,9 juta pengguna Instagram di Indonesia pada Oktober 2021 dan pada Januari 2022 mengalami peningkatan menjadi 92,5 juta pengguna. Berdasarkan tingginya jumlah pengguna tersebut menunjukkan bahwa interaksi yang dijalin oleh warganet melalui Instagram sangat besar, sehingga hal tersebut sangat memungkinkan bahwa tak sedikit warganet yang menuliskan komentar pada postingan orang lain dengan mengesampingkan etika yang seharusnya wajib diterapkan oleh setiap pengguna media sosial apapun tanpa terkecuali Instagram. Sering kali masyarakat pengguna media sosial mengabaikan bahwa dalam berkomunikasi secara maya pun harus tetap menggunakan etika yang baik, meski berkomunikasi dengan orang yang tidak dikenal.

Etika dalam menggunakan media sosial juga telah diatur oleh UU ITE No. 19 Tahun 2016 sebagai perubahan atas UU No. 11 Tahun 2008 tentang Informasi

dan Transaksi Elektronik, terdapat lima pasal yang mengatur etika bermedia sosial mulai dari pasal 17 sampai 30. Kelima etika tersebut yaitu, 1) Penggunaan bahasa yang baik, 2) Hindari penyebaran SARA, Pornografi, dan Aksi kekerasan, 3) Kroscek kebenaran berita, 4) Menghargai hasil karya orang lain, 5) Jangan terlalu mengumbar informasi pribadi.

Komunikasi yaitu proses interaksi antara manusia dengan manusia dan lingkungannya. Dua atau lebih individu berinteraksi dan saling memengaruhi pikiran, pendapat, keyakinan, dan sikap. Manusia bisa saling berkomunikasi satu sama lain melalui bahasa, gerakan tubuh, isyarat, ekspresi, dll (Purba,2020). Berkomunikasi bisa dilakukan secara langsung maupun secara maya melalui media sosial. Komunikasi yang dijalin melalui media sosial secara tidak langsung mewakili watak seseorang dimata orang lain, dengan begitu sudah sepantasnya sebagai masyarakat pengguna internet seharusnya menggunakan atau memilih bahasa yang baik untuk dipakai.

Yono (2021) menyatakan pendapatnya bahwa penggunaan kalimat yang tidak tepat dalam berkomunikasi atau tindak tutur akan menimbulkan ketidakharmonisan antara penutur dan lawan tutur, baik tindak tutur secara langsung maupun tidak langsung. Tindak tutur secara tidak langsung, misalnya adalah betutur melalui media sosial dengan menggunakan internet sebagai penghubungnya. Penggunaan internet di zaman seperti sekarang, jari merupakan perwakilan dari mulut. Bukan hanya mulut yang mampu mengeluarkan kata-kata tetapi jari pun sama halnya yaitu bisa mengetikkan kata-kata. Kata-kata yang dipakai untuk berkomunikasi dalam media sosial terkadang tidak pantas dan

terkesan jahat sehingga menyakiti perasaan orang lain yang membacanya. Oleh karena itu etika dalam berkomunikasi baik secara langsung maupun maya harus dijunjung tinggi oleh masyarakat agar saling menghargai dan menghormati serta tidak saling menyakiti satu sama lain dari apa yang dituturkan tersebut.

Tuturan atau tindak tutur merupakan bagian dari kajian ilmu bahasa yaitu pragmatik (Murti, 2018). Dalam ilmu pragmatik memiliki dua hal yang harus diperhatikan yaitu penggunaan bahasa dan konteks. Penggunaan bahasa berkaitan dengan fungsi bahasa tersebut sedangkan konteks berkaitan dengan unsur diluar bahasa yang menjadi alasan terwujudnya sebuah tuturan itu terjadi (Wardani dan Turahmat, 2019).

Tuturan dapat terjadi secara langsung dalam dunia nyata maupun secara virtual dalam dunia maya melalui media sosial. Media sosial menjadi alat komunikasi antar masyarakat lokal maupun internasional dari berbagai negara dengan akses internet sebagai penghubung antar penggunanya. Salah satu media sosial yang banyak digunakan oleh warga internet yaitu Instagram. Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Junawan dan Lugu (2020) dengan judul ‘Eksistensi Media Sosial Youtube, Instagram, dan WhatsApp di Tengah Pandemi Covid-19 dikalangan Masyarakat Virtual Indonesia’ yang menghasilkan presentase pengguna Instagram sebesar 79%.

Tak heran jika Instagram menjadi salah satu aplikasi yang menarik daya minat masyarakat karena fitur-fitur yang ditawarkan juga menarik yaitu pengguna bisa mengunggah foto, video, dan bisa juga menggunakan berbagai filter yang telah di sediakan. Tidak hanya itu saja, berbagai informasi baik mengenai isu politik

hingga berita mengenai suatu hal atau orang tertentu juga sangat mudah ditemukan pada akun Instagram yang khusus untuk menyampaikan sebuah informasi. Banyak sekali akun pada media sosial Instagram yang dikhususkan hanya untuk menyebarkan suatu informasi, salah satunya yaitu akun @Lambeturah_Official.

Lambeturah_Official merupakan salah satu akun gosip pada media sosial Instagram yang mendapat perhatian besar dari warganet. Akun tersebut biasanya mengunggah hal-hal yang bisa dikatakan dengan istilah gosip, namun bukan hanya berita yang berkaitan dengan gosip saja tetapi juga mengenai pemberitaan kasus lainnya (Pertiwi, 2020). Pada tanggal 08 Februari 2022, akun @Lambeturah_Official sudah mendapatkan centang biru dan memiliki pengikut sebanyak 1,7 juta kemudian pada tanggal 28 Mei 2022 bertambah menjadi 1,8 juta pengikut, dengan pengikut yang sedemikian banyak tentu saja membuat apapun yang diunggah pasti akan mudah menyebar secara luas dikalangan masyarakat pengguna internet khususnya Instagram.

Banyaknya pengikut yang dimiliki oleh akun @Lambeturah_Official, tentu saja membuat akun tersebut juga mendapatkan banyak berbagai tanggapan dalam komentar pada unggahannya. Didalam komentar yang diberikan oleh masyarakat pengguna internet atau biasa dikenal dengan sebutan warganet, tidak sedikit warganet yang berkomentar dengan menggunakan bahasa yang kurang baik. Artinya tidak sedikit pemilihan bahasa yang digunakan oleh warganet cenderung tidak memiliki kesantunan dalam menggunakan bahasa. Penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan prinsip kesantunan disebut dengan ketidaksantunan berbahasa (Rahardi, 2016). Ketidaksantunan berbahasa yaitu sesuatu yang tidak mematuhi

norma kesantunan yang telah ada dalam masyarakat, karena kesantunan berbahasa merupakan suatu aturan berkomunikasi yang dipakai manusia untuk berinteraksi (Wulandari, 2016).

Penelitian mengenai ketidaksantunan berbahasa pernah diteliti oleh Nugrahani (2017) yang berjudul ‘Penggunaan Bahasa dalam Media Sosial dan Implikasinya terhadap Karakter Bangsa’ dalam penelitian tersebut menunjukkan adanya penyimpangan bahasa secara pragmatis dan propaganda politik yaitu dengan bentuk penyimpangan berupa sarkasme yang dengan sengaja dipakai oleh penutur untuk menyerang mitra tutur baik secara eksplisit maupun implisit.

Selain Nugrahani, Jayanti (2019) juga melakukan penelitian yang berjudul ‘Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Teks di Media Sosial’. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Jayanti menghasilkan lima jenis tindakan mengancam muka positif, dua jenis tindakan mengancam muka negatif. Kemudian penelitian sejenis dilakukan oleh Bustan (2020) dengan judul ‘*An Analysis of Impoliteness Strategies Performed by Donald Trump Tweets Addressing the Middle East Countries*’ Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa terdapat empat jenis strategi ketidaksantunan yaitu 1) ketidaksantunan yang nyata, 2) ketidaksantunan positif, 3) ketidaksantunan negatif, 4) dan ketidaksantunan sarkasme.

Penelitian selanjutnya mengenai ketidaksantunan berbahasa dilakukan oleh Quraini (2022) berjudul ‘Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Film *My Stupid Boss 2* Karya Upi Avianto dan Implikasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia’. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat enam pelanggaran prinsip kesantunan yaitu 1) Pelanggaran maksim kebijaksanaan 17

data, 2) Pelanggaran maksim kedermawanan berjumlah 12, 3) pelanggaran maksim pujian sebanyak 14 data, 4) Pelanggaran maksim kesederhanaan 7, 5) Pelanggaran maksim kesepakatan 6, dan 6) Pelanggaran maksim kesimpatian 6 data.

Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Quraini, di tahun yang sama Anggrayni (2022) juga melakukan penelitian terhadap ketidaksantunan berbahasa dengan judul ‘Pelanggaran Kesantunan Berbahasa dalam Komentar Akun Instagram @Lambeturah_Official dan Implikasinya di Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA’. Pada penelitian tersebut dihasilkan 6 bentuk pelanggaran kesantunan berbahasa, yaitu: 1) Pelanggaran maksim kebijaksanaan berjumlah 2 data, 2) Pelanggaran maksim kedermawanan yaitu 2 data, 3) Pelanggaran maksim pujian 39 data, 4) Pelanggaran maksim kesepakatan 6, 5) Pelanggaran maksim kerendahan hati 16 data, 6) Pelanggaran maksim kesimpatian sebanyak 29 data.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang digunakan sebagai referensi dalam penelitian ini yaitu menggunakan bahasa sebagai objek yang diteliti. Pemilihan data yang diteliti melihat dari fenomena atau kejadian yang ramai diperbincangkan oleh masyarakat pada awal tahun 2022 yaitu mengenai kasus berita Herry Wirawan yang diunggah oleh @Lambeturah_Official pada tanggal 04 Januari 2022. Dikutip dari *Detiknews* (12/01/22) Herry Wirawan adalah seorang pemimpin pesantren asal Bandung yang memperkosa 13 santriwati. Kasus tersebut menjadi pemberitaan yang menggemparkan di Indonesia, baik pemberitaan melalui televisi maupun berbagai media sosial, tak terkecuali Instagram. @Lambeturah_Official yang notabnya adalah akun yang tidak hanya mengunggah gosip tetapi juga mengenai pemberitaan berbagai hal termasuk kasus Herry Wirawan tersebut.

Pemilihan penelitian ini disebabkan oleh beberapa alasan, yaitu: ketidaksantunan berbahasa berhubungan dengan teori kesantunan berbahasa, penelitian mengenai ketidaksantunan berbahasa yang dilakukan dalam bahasa Indonesia termasuk dalam penelitian yang baru dilakukan pada tahun 2000-an (Quraini, 2022), serta sebagai intropeksi diri agar lebih mematuhi mengenai etika dalam menggunakan media sosial. Kemudian Alasan peneliti memilih tuturan yang terdapat pada kasus tersebut yaitu dikarenakan seorang pemimpin pesantren yang seharusnya menjadi teladan bagi santri dan santriwatinya tetapi Herry Wirawan justru melakukan hal yang sebaliknya. Hal tersebut tentu saja mengundang reaksi banyak orang, termasuk masyarakat pengguna internet. Atas kasus tersebut, unggahan @Lambeturah_Official mendapat banjir komentar dari warganet sebagai bentuk luapan emosi dalam menanggapi kasus yang tengah gencar diberitakan tersebut.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Ketidaksantunan berbahasa warganet dalam komentar Instagram @Lambeturah_Official
2. Gaya berbahasa dalam komentar Instagram @Lambeturah_Official
3. Sarkasme warganet dalam komentar Instagram @Lambeturah_Official
4. Fungsi tuturan warganet dalam komentar Instagram @Lambeturah_Official

5. Kesalahan Berbahasa warganet dalam komentar Instagram @Lambeturah_Official

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, pada penelitian ini peneliti membatasi bentuk fenomena dan fungsi ketidaksantunan berbahasa dalam tuturan warganet pada komentar Instagram @Lambeturah_Official dengan kasus berita yang diunggah pada tanggal 04 Januari 2022 mengenai Herry Wirawan.

1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk fenomena ketidaksantunan berbahasa dalam tuturan warganet pada komentar Instagram @Lambeturah_Official?
2. Bagaimana fungsi ketidaksantunan berbahasa dalam tuturan warganet pada komentar Instagram @Lambeturah_Official?

1.5 Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah tersebut maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk fenomena ketidaksantunan berbahasa dalam tuturan warganet pada komentar Instagram @Lambeturah_Official
2. Mendeskripsikan fungsi ketidaksantunan berbahasa dalam komentar Instagram @Lambeturah_Official

1.6 Manfaat Penelitian

Terdapat dua manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian ini yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Adapun uraian kedua manfaat tersebut sebagai berikut:

1) Manfaat Teoretis

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan bentuk fenomena dan fungsi ketidaksantunan berbahasa dalam tuturan warganet pada komentar Instagram @Lambeturah_Official. Adapun manfaat teoretis penelitian ini yaitu untuk:

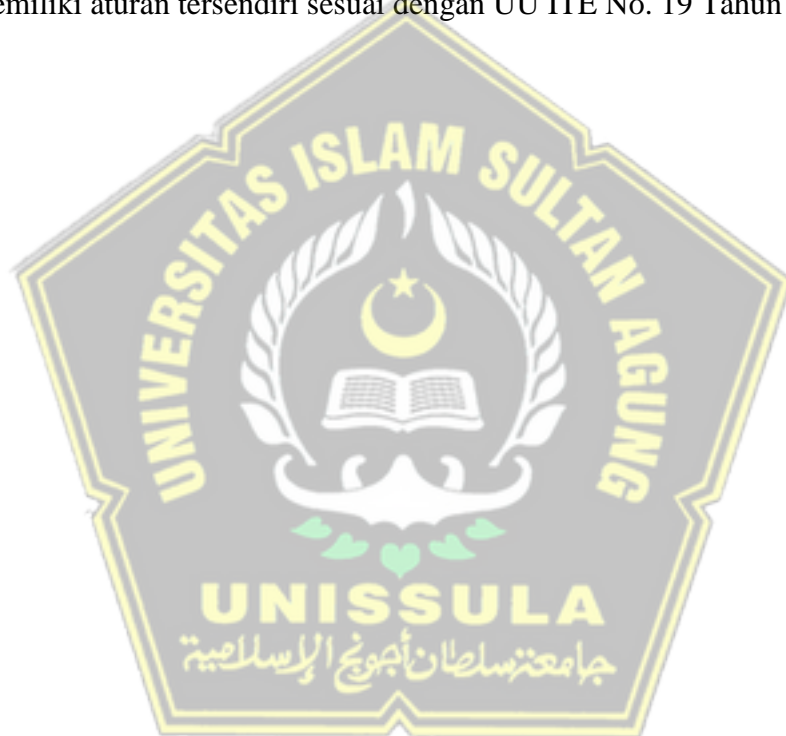
- a) Dapat mengetahui bentuk-bentuk fenomena dan fungsi ketidaksantunan berbahasa dalam tuturan warganet pada komentar Instagram @Lambeturah_Official
- b) Dapat dijadikan referensi untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan fenomena ketidaksantunan berbahasa selanjutnya.

2) Manfaat Praktis

Secara praktis hasil dari penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh beberapa pihak, yaitu:

1. Bagi mahasiswa penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk penelitian yang berkaitan dengan ketidaksantunan berbahasa.
2. Bagi peneliti yaitu untuk menambah pengetahuan dan referensi dalam bidang penelitian. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi inspirasi untuk melakukan penelitian selanjutnya yang lebih inovatif dan kreatif.

3. Bagi sekolah yaitu dapat diterapkan dalam pembelajaran yang berkaitan dengan menyatakan sebuah argumen seperti pada materi teks argumentasi dan debat sehingga peserta didik tidak menggunakan bahasa yang menyimpang dari prinsip kesantunan.
4. Bagi masyarakat pengguna internet yaitu penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk lebih meningkatkan kesadaran bahwa etika menggunakan media sosial memiliki aturan tersendiri sesuai dengan UU ITE No. 19 Tahun 2016.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk fenomena dan fungsi ketidaksantunan berbahasa dalam tindak tutur warganet pada komentar Instagram @Lambeturah_Official. Oleh karena itu, peneliti harus mengkaji penelitian-penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain, yaitu: Sahlullah (2017), Wijayanto (2017), Dwi (2019), Inderasari (2019), Kusmanto (2019), Shaari (2019), Pertiwi (2020), Subyantoro (2020), Vani (2020), Hartini (2020), Hanif (2021), Supa'at (2021), Nikmah (2021), Rivo (2021), Permana (2022), Kusno (2022).

Sahlullah (2017) melakukan sebuah penelitian dengan judul “Ketidaksantunan Berbahasa antara Guru dan Siswa di Lingkungan MAN 1 Kraton Pasuruan”. Data tersebut berupa tutur tulisan yang tidak santun, teknik yang digunakan yaitu teknik simak diwujudkan dengan teknik sadap kemudian menggunakan teknik dasar catat. Serta metode yang digunakan adalah cakap semuka dan tansemuka. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu wujud ketidaksantunan berbahasa ber dasarkan tuturan lisan dan uraian konteks tuturan tersebut, kemudian faktor penyebab ketidaksantunan berbahasa yaitu diakibatkan oleh (1) dorongan rasa emosi penutur, (2) protektif terhadap pendapat, (3) sengaja menuduh lawan tutur. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk ketidaksantunan berbahasa.

Perbedaannya yaitu terletak pada objek, pengumpulan data, metode, serta pengolahan data yang digunakan.

Penelitian yang dilakukan Sahlullah berbeda dengan penelitian oleh Wijayanto (2017) dengan judul “*Impoliteness in EFL: Foreign Language Learners’ Complaining Behaviors Across Social Distance and Status Levels*”. Penelitian tersebut mengambil objek dari tuturan pembelajar bahasa asing. Data tersebut diperoleh melalui perantara dalam penyelesaian sebuah tugas wacana lisan 50 kata bahasa Inggris-Indonesia sebagai pembelajar bahasa asing di Jawa Tengah. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tren dalam tingkat status dan jarak sosial antara lawan bicara mendorong frekuensi dan strategi ketidaksantunan yang berbeda. Kemudian pemicu ketidaksantunan tersebut diakibatkan oleh dejumlah faktor yaitu pemahaman pembelajar tentang tindak tutur yang dimaksud, persepsi mereka tentang jarak sosial dan tingkat status lawan bicara, dan sifat sifat instrumen penelitian. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini memiliki kesamaan yaitu menganalisis penggunaan bahasa dari segi ketidaksantunan dan memiliki perbedaan pada objek serta sumber data yang diteliti.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Dwi (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Ketidaksantunan Berbahasa pada Gelar Wicara Hotman Paris Show si Inews TV: Kajian Pragmatik”, Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah deskriptif kualitatif, serta teknik yang digunakan adalah teknik simak dan catat. Hasil penelitian menunjukkan empat bentuk ketidaksantunan yang diperoleh dan tujuh faktor penyebab terjadinya ketidaksantunan berbahasa tersebut. Bentuk yang diperoleh yaitu ketidaksantunan langsung, ketidaksantunan positif,

ketidaksantunan negatif, dan kesantunan semu. Selanjutnya adalah faktor penyebab meliputi ktirik langsung dengan kata-kata kasar, protektif terhadap pendapat, sengaja menuduh mitra tutur, sengaja memojokkan mitra tutur, relasi tutur, latar belakang narasumber, dan format acara. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu memiliki kesamaan untuk mendeskripsikan mengenai ketidaksantunan berbahasa, metode yang digunakan pun sama yaitu deskriptif kualitatif. Perbedaannya adalah terletak pada objek dan cara pengumpulan data yang diperoleh.

Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwi diatas, penelitian oleh Inderasari (2019) yang berjudul “Bahasa Sarkasme Netizen dalam Komentar Akun Instagram Lambe Turah”, Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dan menggunakan teknik catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa sarkasme yang dituliskan oleh netizen dalam komentarnya melanggar prinsip kesantunan berbahasa yang meliputi maksim kebijaksanaan kemurahatian, penerimaan, kerendahatian, kecocokan, dan kesimpatian. Kemudian faktor yang memengaruhi hal tersebut antara lain yaitu penutur ingin menunjukkan eksistensi diri, meluapkan ekspresi atau emosi, komunikasi searah, kebebasan bersosial media, dan adanya kecenderungan sifat yang sama antara yang ditunjukkan netizen di media sosial dengan perilaku keseharian mereka pada dunia nyata. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini memiliki kesamaan yaitu pada objek yang diteliti namun seiring dengan berjalannya waktu unggahan serta komentar pada akun lambe turah semakin bertambah sehingga objek bahasa yang diambil besar kemungkinan akan

jauh berbeda. Perbedaannya terletak pada jenis bahasa penelitiannya, jika pada penelitian tersebut meneliti bahasa sarkasme sementara pada penelitian ini ketidaksantunan bahasa yang digunakan oleh netizen dalam berkomentar.

Selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Kusmanto (2019) dengan judul “Impoliteness Commenting on Social Media Instagram: Politicopragmatic Study Ketidaksopanan Berkomentar pada Media Sosial Instagram: Studi Politikopragmatik”. Data yang diteliti pada penelitian tersebut adalah komentar netizen yang melanggar prinsip kesopanan dan metode yang digunakan adalah dokumentasi dan simak bebas libat cakap (SBLC) serta dilanjutkan dengan teknik catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pelanggaran kesantunan yaitu dengan melanggar maksim pujian, maksim kearifan, dan maksim kedermawanan. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini memiliki kesamaan yaitu sumber data yang diambil pada akun media sosial instagram dengan komentar netizen sebagai data penelitiannya. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode yang digunakan dan akun instagram yang dijadikan acuan dalam pengambilan data untuk diteliti.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusmanto, penelitian oleh Shaari (2019) yang berjudul “Buli Siber: Ketidaksantunan Berbahasa dan Etika Media Sosial dalam Kalangan Remaja Malaysia”, penelitian tersebut memiliki tujuan untuk membincangkan bagaimana unsur-unsur ketidaksantunan dalam berbahasa serta ketidakpatuhan etika media sosial. Penelitian tersebut dilakukan selama 12 bulan dengan sampel sebanyak 120 remaja di Malaysia. Hasil penelitian menunjukkan adanya fenomena ketidaksantunan berbahasa yang sangat jelas pada

penggunaan bahasa oleh remaja yang ditelitinya. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu memiliki kesamaan untuk mendeskripsikan ketidaksantunan berbahasa, sedangkan perbedaannya terletak pada teknik pengambilan data dan objek yang diteliti.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Pertiwi (2020) dengan judul ‘Analisis Ujaran Kebencian dalam Akun Instagram @Lambeturah_Official’ yang menyatakan bahwa dalam penelitiannya ditemukan ujaran kebencian didalamnya. Hasil penelitian tersebut memaparkan bahwa terdapat terdapat bentuk kebencian berupa kata, frasa, dan kalimat, kemudian terdapat makna kebencian yaitu berharap tidak baik, menghina, menghasut, dan memperovokasi. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini memiliki persamaan dalam pengambilan objek penelitian yaitu dalam akun Instagram @Lambeturah_Official. Serta memiliki perbedaan dalam penggunaan teori, jika penelitian tersebut menggunakan teori dari Grices sedangkan dalam penelitian ini menggunakan teori dari rahardi. Selain perbedaan pada teori, perbedaan selanjutnya adalah terletak pada pemilihan komentar dalam postingan, penelitian tersebut mengambil data pada unggahan @Lambeturah_Official edisi 1 Januari-30 Mret 2020 sedangkan pada penelitian ini mengambil data dalam unggahan 04 Januari 2022.

Subyantoro (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “*Impoliteness in Indonesian Language Hate Speech on Social Media Contained in the Instagram Account*” memperoleh hasil pada penelitian yang dilakukannya terdapat beberapa jenis strategi ketidaksantunan yaitu strategi ketidaksantunan positif, strategi ketidaksantunan negatif, dan strategi sindiran atau ejekan. Relevansi penelitian

tersebut dengan penelitian ini yaitu memiliki kesamaan dari segi metode yang digunakan ialah deskriptif kualitatif serta objek pengambilan data yang sumbernya berupa komentar pada Instagram. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu terletak pada akun Instagram yang diteliti serta penggunaan teori yang menjadi dasar penelitian.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Hartini (2020) yang berjudul "Linguistik Forensik Terhadap Perbuatan Tidak Menyenangkan di Media Sosial (Kajian Pragmatik)". Tujuan pada penelitian tersebut yaitu untuk memaparkan perbuatan tidak menyenangkan di media sosial serta ketidaksantunan berbahasa yang digunakan oleh penutur dalam media sosial yang berakibat pada tindakan hukum. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya tiga parameter kesantunan berbahasa yang dilanggar oleh warganet, yaitu 1) skala peringkat jarak sosial, 2) skala peringkat status sosial, dan 3) skala peringkat tindak tutur. Relevansi penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu pada metode yang digunakan serta pemilihan objek berupa bahasa dalam media sosial. Selain persamaan terdapat juga perbedaan yaitu teori yang digunakan serta pemilihan media sosial sebagai tempat pengambilan data.

Vani (2020) melakukan sebuah penelitian dengan judul "Ketidaksantunan Berbahasa Generasi Milenial dalam Media Sosial Twitter". Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif dalam pengumpulan data dan menggunakan teknik lanjutan berupa teknik simak dan catat. Hasil penelitian tersebut menunjukkan terdapat penggunaan kata-kata kasar, mengandung umpatan, ejekan, penggunaan ejekan atau sebutan yang tidak menghormati orang lain, dan sindiran. Relevansi

penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu memiliki kesamaan pada metode dan teknik yang digunakan serta pengambilan data pada media sosial. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada objek yang diteliti serta acuan media sosialnya.

Berbeda dengan penelitian diatas, penelitian yang dilakukan oleh Hanif (2021) yang berjudul “Penggunaan strategi ketidaksantunan julukan tak pantas dalam siniar Deddy Corbuzier”. Penelitian tersebut menghasilkan 5 variasi julukan yaitu julukan dengan anggota tubuh, julukan dengan perbandingan, julukan dengan nama hewan, julukan dengan sesuatu yang menjijikan, dan julukan dengan keadaan mitra tutur. Menggunakan metode kntekstual, cara-tujuan, padan pragmatis. Relevansi penelitian tersebut memiliki persamaan dengan melakukan penelitian dalam bidang pragmatik. Serta memiliki perbedaan yaitu pada metode serta media sosial yang dipilih, jika pada penelitian tersebut menggunakan media sosial Youtube sedangkan pada penelitian ini menggunakan media sosial Instagram.

Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Hanif, Supa’at (2021) melakukan sebuah penelitian dengan judul “Strategi Ketidaksantunan Berbahasa pada Kolom Komentar Media Sosial Instagram Akun Detikcom: Studi Kasus Reyhard Sinaga”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan strategi ketidaksantunan berbahasa dalam kolom komentar media sosial Instagram akun detikcom: studi kasus Reynard Sinaga. Jenis penelitian terseut termasuk kualitatif dengan menggunakan kajian pragmatik. Penelitian tersebut menghasilkan pemakaian strategi secara tunggal dengan jumlah data sebanyak 300 dan kombinasi strategi ketidaksantunan berbahasa sebanyak 219 data. Relevansi penelitian

tersebut dengan penelitian ini yaitu memiliki kesamaan untuk mendeskripsikan bentuk ketidaksantunan berbahasa yang digunakan oleh pengguna media sosial instagram. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek yang diteliti yaitu pada akun @Lambeturah_Official.

Selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Nikmat (2021) juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Hanif dan Supa'at, judul penelitian tersebut yaitu 'Ketidaksantunan Berbahasa dalam Konten Youtube Uus Kamukita (Kajian Pragmatik)'. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa terdapat bentuk ketidaksantunan berbahasa dengan kategori kesembronoan sub kategori asosiasi dengan gurauan, asosiasi dengan ungkapan tabu, sinisme dengan ejekan, kesombongan dengan gurauan, plesetan dengan gurauan, melucu dengan gurauan, mengejek dengan gurauan, menggoda dengan gurauan, seruan dengan gurauan, menyapa dengan keakraban, plesetan dengan gurauan, dan pleonasme dengan gurauan. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu terdapat pada penggunaan teori yang sama serta metode yang digunakan.. Serta terdapat perbedaan yaitu pemilihan media sosial, jika dalam penelitian tersebut memilih Youtube sedangkan penelitian ini memilih Instagram selanjutnya perbedaan terletak pada teknik pengumpulan data yang digunakan.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Rivo (2021) yang berjudul 'Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa Kolom Komentar Kanal CNN INDONESIA dan KOMPASTV dalam Media Sosial Youtube' bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan penyebab terjadinya penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam komentar kanal CNN Indonesia dan Kompastv pada

media sosial youtube. Penelitian tersebut menghasilkan 69 maksim penyimpangan berbahasa dengan masing-masing kategori maksim yaitu penyimpangan kemurahatian sebanyak 22, penyimpangan maksim kesetujuan sebanyak 21, penyimpangan pada maksim kesimpatian sebanyak 17, dan penyimpangan terhadap maksim kebijaksanaan sebanyak 8 data. Serta terdapat empat penyebab terjadinya penyimpangan berbahasa tersebut yaitu 1) kurang emmaksimalkan rasa hormat dengan jumlah data sebnayak 22, 2) kurang memaksimalkan rasa setuju memiliki jumlah data 21, 3) kurang memaksimalkan rasa simpati sebanyak 17 data, dan 4) kurang memaksimalkan kerugian orang lain sebanyak 8 data. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian yaitu terdapat persamaan dengan menggunakan media sosial sebagai tempat pengambilan data, penggunaan metode deskriptif kualitatif, serta ranah penelitian membahas mengenai ketidaksantunan berbahasa pada sebuah komentar. Serta terdapat perbedaan pula yaitu jika pada penelitian tersebut menjadikan youtube sebagai media sosial yang dipilih sedangkan pada penelitian ini menggunakan media sosial Instagram.

Permana (2022) 'Ketidaksantunan Berbahasa Siswa Melalui Aplikasi WhatsApp dan Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Masa Pandemi Covid-19 di MTS Ma'arif Andong' hasil penelitian tersebut menunjukkan terdapat empat bentuk strategi ketidaksantunan dengan kategori yaitu 1) ketidaksantunan secara terus terang, 2) ketidaksantunan positif, 3) ketidaksantunan negatif, dan 4) sarkasme atau mengejek. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu memiliki persamaan dalam penggunaan metode serta objek bahasa ketidaksantunan. Sedangkan perbedaannya jika penelitian tersebut

menggunakan WhatsApp sebagai media yang dipilih dalam penelitian sedangkan penelitian ini menggunakan Instagram sebagai media yang dipilih untuk meneliti objek.

Kusno (2022) 'Identifikasi Konteks Ekstra Lingual Virtual Bahasa Media Sosial sebagai Penunjang Analisis Bahasa sebagai Alat Bukti Hukum' hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap media sosial memiliki karakteristik penggunaan bahasa yang dipengaruhi oleh segmen pengguna dan fitur layanan. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu memiliki persamaan pada metode yang digunakan yaitu kualitatif serta pengambilan data berasal dari media sosial sedangkan perbedaannya terletak pada teori yang digunakan serta media sosial pada penelitian tersebut yaitu Instagram, Facebook, dan Twitter sedangkan penelitian ini berfokus pada media sosial Instagram.

2.2 Landasan Teoretis

Landasan teoretis pada penelitian ini meliputi 1) Tindak Tutur, 2) Ketidaksantunan Berbahasa, 3) Media Sosial, 4) Instagram yang akan diuraikan sebagai berikut:

2.2.1 Tindak Tutur

Tindak tutur adalah tindakan yang tampak dalam bentuk bahasa (Hermaji, 2013). Berbeda dengan Hermaji, menurut Arifiany (2016), tindak tutur adalah perilaku tutur seseorang yang berupa tuturan dalam peristiwa tutur. Kemudian Apriastuti (2017) berpendapat bahwa yang dimaksud dengan tindak tutur adalah sifat individu yang berkaitan dengan kemampuan linguistik penutur untuk menghadapi situasi tertentu.

Melihat beberapa pengertian diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan tindak tutur adalah sebuah penggunaan bahasa oleh seorang penutur dengan maksud untuk mengungkap sesuatu dalam sebuah situasi. Searle (2013) pola bahasa diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu berdasarkan lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Pertama, tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang melibatkan kata, frasa, dan kalimat sesuai dengan makna yang terkandung dalam kata, frasa, dan kalimat itu sendiri. Kedua, ilokusi adalah tindak tutur untuk melakukan sesuatu dengan tujuan dan peran tertentu. Ketiga, terdapat tindak tutur perlokusi yang mempengaruhi tuturan.

Sejalan dengan pendapat Searle, Yule (2014) juga mengklasifikasikan bahwa tindak tutur mengandung tiga tindak yang saling berhubungan yaitu: tindak lokusi merupakan sebuah ungkapan bahasa yang mengandung makna. Selanjutnya yaitu tindak ilokusi suatu tuturan yang mengandung fungsi didalamnya, misalnya untuk menawar atau menjelaskan maksud. Kemudian tindak tutur perlokusi adalah sebuah tuturan yang memiliki akibat. Dalam sebuah tuturan terdapat konteks untuk memperjelas makna.

2.2.1.1 Konteks

Konteks merupakan situasi yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna (KBBI). Leech (2015) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan konteks yaitu suatu latar belakang yang sama-sama diketahui oleh penutur dan mitra tutur, konteks juga dapat membantu menerjemahkan suatu tuturan. Selanjutnya Rahardi (2016:28) menuliskan dalam bukunya bahwa yang dimaksud

dengan konteks yaitu segala jenis aspek yang sifatnya berada diluar bahasa, yang menjadi penentu utama untuk kedatangan sebuah makna kebahasaan.

2.2.1.2 Fungsi Tindak Tutur

Tindak tutur merupakan salah satu bentuk bahasa yang terdapat fungsi penting didalamnya terutama untuk berkomunikasi (Tarigan, 2015). Fungsi tindak tutur menurut Austin (1978) terbagi menjadi lima yaitu 1) Verdiktif, yaitu tindak tutur yang ditandai dengan adanya keputusan yang berkaitan dengan benar atau salah suatu tuturan. 2) Eksersitif adalah tindak tutur yang terjadi karena adanya kekuasaan, hak, pengaruh. 3) Komisif adalah tindak tutur yang terjadi karena adanya sebuah perjanjian untuk melakukan suatu hal. 4) Behavitif adalah tindakan yang mencerminkan kepedulian sosial atau simpati. 5) Ekspositif adalah yang digunakan untuk menyederhanakan pengertian atau definisi.

Secara sistem klasifikasi umum menurut (Yule,2014) terdapat 5 jenis fungsi umum tindak tutur yang dilakukan oleh penutur, yaitu: pertama fungsi Deklarasi, tindak tutur deklarasi berisikan sebuah tuturan dengan fungsi memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, dan memberi maaf. Kedua fungsi Representatif, tindak tutur representatif memiliki kegunaan yaitu menyatakan suatu fakta, penegasan, kesimpulan, dan pendeskripsian.

Ketiga, fungsi Ekspresif yaitu tindak tutur yang menggambarkan suatu pernyataan psikologis berupa kegembiraan, kesulitan, kesukaan, kebencian, kesenangan, atau kesengsaraan. Keempat fungsi Direktif, yaitu tuturan yang memiliki fungsi agar orang lain melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan penutur. Cirinya yaitu terdapat perintah, pemesanan, permohonan, dan pemberian

saran. Kelima fungsi Komisif merupakan sebuah tindak tutur yang memiliki fungsi untuk membuat mitra tutur terikat terhadap mitra tutur di masa yang akan datang. Memiliki ciri yaitu janji, ancaman, penolakan, dan ikrar.

Kelima fungsi umum tindak tutur diatas dapat terjadi secara langsung maupun tidak langsung dengan kalimat positif maupun negatif (Yule,2014). Maksudnya adalah kelima fungsi tuturan diatas bisa terjadi baik dalam tuturan secara nyata maupun virtual dan dengan kalimat yang baik atau santun maupun kalimat yang buruk atau perilaku tutur yang tidak santun. Berbicara mengenai kesantunan dan tidak santun, Yule juga memaparkan bahwa yang dimaksud dengan kesantunan yaitu sebuah peraga yang dapat dipakai sebagai penunjuk diri dengan penuh kesadaran mengenai wajah orang lain.

Berbeda dengan pemaparan Yule, Tarigan (2015) menjelaskan bahwa tindak tutur memiliki tujuh fungsi didalamnya, yaitu: 1) fungsi instrumental, 2) fungsi regulasi, 3) fungsi fungsi represantional, 4) fungsi interasional, 5) fungsi personal, 6) fungsi heuristik, dan 7) fungsi imajinatif.

Selain Yule, Leech (2015) juga memberikan definisi kesantunan menurutnya yaitu kesantunan sebagai cara yang dipakai untuk menghindari sebuah konflik. Leech juga memaparkan bahwa menurutnya terdapat enam prinsip kesantunan yaitu: 1) Maksim kebijaksanaan, maksud dari maksim ini yaitu penutur harus lebih berhati hati dalam mengucakan tuturannya dengan memimalkan kerugian yang akan direima orang lain serta memaksimalkan keuntungan yang akan diterima orang lain. 2) Maksim kedermawana yaitu berkaitan dengan tingkah laku penutur yang terkesan sederhana simpel. 3) Maksim penerimaan adalah dalam

bertutur, penutur harus memaksimalkan kerugian terhadap dirinya sendiri dan meminimalkan keuntungan bagi orang lain.

Selanjutnya 4) Maksim kerendahan hati adalah penutur sebisa mungkin harus bersedia meminimalkan dirinya sendiri. 5) Maksim kesetujuan yaitu penutur dan mitra tutur harus meminimalkan ketidaksetujuan antara keduanya, sehingga tidak menimbulkan pertentangan. 6) Maksim kesimpatian yaitu adanya sebuah usaha untuk saling memaksimalkan rasa peduli dalam melakukan tindak tutur.

Berdasarkan uraian diatas mengenai kesantunan dan prinsipnya, dalam bertindak tutur tidak hanya ada pematuhan atas prinsip kesantunan tersebut. Namun juga dalam bertindak tutur terdapat sebuah pelanggaran didalamnya atau biasa disebut juga dengan ketidaksantunan berbahasa.

2.2.2 Ketidaksantunan Berbahasa

Locher (2008) mengungkapkan bahwa ketidaksantunan dalam berbahasa dapat diartikan sebagai berikut “...*behaviour that is faceaggravating in a particular context*”. Jadi inti dari maksud yang disampaikan oleh Locher tersebut yaitu ketidaksantunan berbahasa menunjuk pada perilaku ‘melecehkan muka’ sedangkan perilaku tersebut lebih dari tindakan mengancam muka. Berdasarkan pemaparan tersebut Locher membagi bahwa tindakan ketidaksantunan berbahasa merupakan tindakan melecehkan muka dan mengancam muka.

Berbeda dengan Locher, Boushflied (2008) membagi tindak tutur ketidaksantunan memiliki 2 hal yaitu kesembronoan dan konflikatif. Sedangkan Culpuper (2008) memandang ketidaksantunan sebagai perilaku komunikatif yang membuat orang lain benar-benar kehilangan muka. Terkourafi (2008) menganggap

ketidaksantunan berbahasa sebagai perilaku verbal yang disebut tidak santun ketika lawan bicara merasakan ancaman terhadap muka dan pembicara tidak memahami arti dari ancaman muka tersebut. Menurut Terkourafi bentuk ketidaksantunan adalah ancaman muka.

Selanjutnya Leech (2015) mengungkapkan bahwa ketidaksantunan berbahasa merupakan bentuk pelanggaran dari pematuhan prinsip kesantunan berbahasa yaitu pelanggaran maksim kebijaksanaan, pelanggaran maksim kedermawanan, pelanggaran maksim kerendahan hati, pelanggaran maksim kesetujuan, pelanggaran maksim penerimaan, dan pelanggaran maksim kesimpatian. Kemudian Rahardi (2016) menyatakan bahwa wujud dan maksud ketidaksantunan itu dipaparkan dalam lima kategori ketidaksantunan berbahasa yaitu 1) Kesembronoan, 2) Memain-mainkan Muka, 3) Melecehkan Muka, 4) Mengancam Muka, dan 5) Menghilangkan Muka.

Kesembronoan atau kecerobohan adalah perilaku yang tidak melibatkan keseriusan. Kesembronoan dianggap tidak sopan karena bersifat humor atau lelucon (Bousfield: 2008). Kemudian bentuk yang kedua yaitu Memain-mainkan muka termasuk ke dalam ciri perilaku ketidaksantunan berbahasa karena mitra tutur cenderung merasa dibuat jengkel. Cirinya adalah terdapat unsur sinis, sindiran, cercaan, yang semuanya menunjuk pada perilaku yang menjengkelkan orang lain dan membuat orang lain bingung.

Bentuk yang ketiga adalah Melecehkan muka termasuk ke dalam ciri perilaku ketidaksantunan berbahasa karena mitra tutur cenderung dibuat jengkel. Terdapat unsur sinis yang berlebihan, sindiran yang kasar, cercaan yang keras, dan

ejekan yang melukai hati. Selanjutnya adalah Mengancam muka termasuk ke dalam perilaku ketidaksantunan berbahasa karena mengandung ciri bahwa mitra tutur cenderung merasa dipokkan, diancam, tidak diberi pilihan lain. Cirinya yaitu; ancaman, paksaan, tekanan, memojokkan, dan menjatuhkan. Bentuk yang kelima yaitu menghilangkan muka, Perilaku bahasa yang tidak santun karena membuat mitra tutur cenderung merasa dipermalukan secara berlebihan dan dicoreng mukanya didepan banyak orang.

Pemaparan teori bentuk ketidaksantunan oleh tiga ahli diatas, peneliti menggunakan satu teori mengenai bentuk ketidaksantunan yang dipaparkan oleh Rahardi (2016). Selanjutnya, setelah berbicara perihal bentuk ketidaksantunan kemudian akan dibahas juga mengenai fungsi dari tuturan yang mengandung ketidaksantunan dalam berbahasa. Fungsi ketidaksantunan dalam berbahasa menurut Yessy (2019) terdapat tiga hal yaitu: ketidaksantunan afektif, ketidaksantunan koersif, dan ketidaksantunan meghibur. Kemudian fungsi ketidaksantunan menurut Nikmah (2021) berbeda dengan yang diungkapkan oleh Yessy, yaitu meliputi tiga fungsi: fungsi menyatakan (deklaratif), fungsi menanyakan (interogatif), dan fungsi memerintah (imperatif). Berbeda dengan Yessy dan Nikmah, Prakoso (2021) menyebutkan fungsi ketidaksantunan menurutnya yaitu, meliputi: pengantar, menyindir, mengkritik, menasehati, bergurau, dan mengejek.

Adanya ketiga teori ahli diatas, peneliti menggunakan teori fungsi ketidaksantunan berbahasa dari Prakoso. Jadi, melihat dari pengertian tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan ketidaksantunan

berbahasa adalah suatu tuturan yang mengandung ujaran negatif sehingga membuat mitra tutur merasa wajahnya tercoreng atau dipermalukan.

2.2.3. Media Sosial

Taprial (2012) berpendapat bahwa media sosial mengacu pada media yang digunakan individu untuk bersosialisasi, atau bersosialisasi secara online dengan berbagi konten, berita, gambar, dan lainnya dengan orang lain. Kemudian Nasrullah (2015) mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan media sosial adalah media online yang memungkinkan pengguna untuk mengekspresikan diri dan berkomunikasi, berkolaborasi, berbagi dan berinteraksi dengan pengguna lain untuk membentuk koneksi komunitas virtual. Selanjutnya menurut Kotler (2016), media sosial adalah media yang digunakan oleh konsumen untuk berbagi informasi teks, gambar, audio dan video dengan orang lain dan dengan perusahaan.

Media sosial memiliki banyak peranan dalam membentuk komunikasi secara maya dengan akses internet. Terdapat berbagai media sosial yang bisa digunakan oleh warganet dalam mendukung kebutuhannya untuk berinteraksi secara maya, salah satu media sosial yang banyak digunakan oleh warganet adalah Instagram.

2.2.4. Instagram

Instagram kependekan dari kata “instan” dan “telegram”. Kata “instan” atau “insta” seperti kamera polaroid yang dulu dikenal dengan “foto instan”. Sedangkan “gram” berasal dari kata “telegram” maksudnya berkaitan dengan cara kerja

telegram yaitu untuk mengirimkan informasi secara cepat kepada orang lain. Dengan demikian, maksud dari Instagram adalah dapat menyampaikan foto-foto secara instan dengan cepat (Miranda dan Lubis, 2017).

Pendapat lain disampaikan oleh Lestari (2020), menurutnya Instagram adalah sebuah aplikasi yang dipakai oleh individu yang dapat digunakan untuk berbagi foto maupun video yang memungkinkan pengguna untuk mengambil gambar baik berupa foto maupun video dengan menerapkan filter serta fitur yang tersedia dalam aplikasi tersebut kemudian untuk dibagikan oleh pengguna Instagram tersebut.

Selaras dengan pendapat Lestari, Juliana (2021) juga memberikan pendapatnya mengenai pengertian Instagram yaitu media sosial berbasis gambar yang memberikan layanan berbagai foto atau video secara online. Instagram semakin berkembang dengan penambahan fitur-fitur yang menarik daya minat warganet, dalam menggunakan berbagai media sosial tentunya harus memiliki akun media tersebut terlebih dahulu. Akun media sosial merupakan alat tanda pengenal setiap pengguna media sosial untuk saling berinteraksi. Instagram memiliki peran penting dalam upaya penyebarluasan sebuah informasi, hal tersebut merupakan dampak positif yang terdapat pada media sosial.

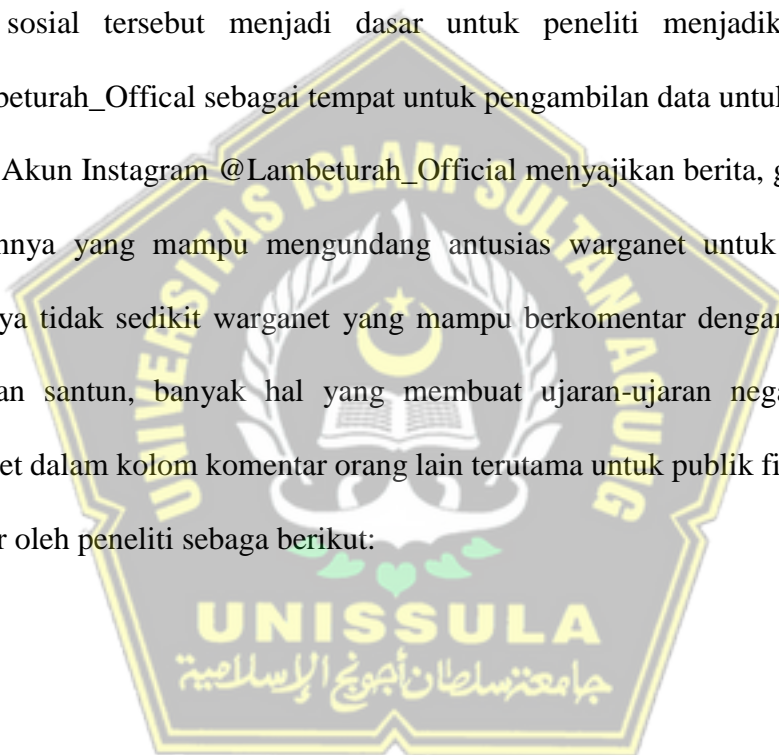
2.3 Kerangka Berpikir

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan bahwa penelitian ini memiliki dua tujuan yaitu untuk mendeskripsikan bentuk fenomena

ketidaksantunan berbahasa dan fungsi direktif dalam tuturan warganet pada akun Instagram @Lambeturah_Official.

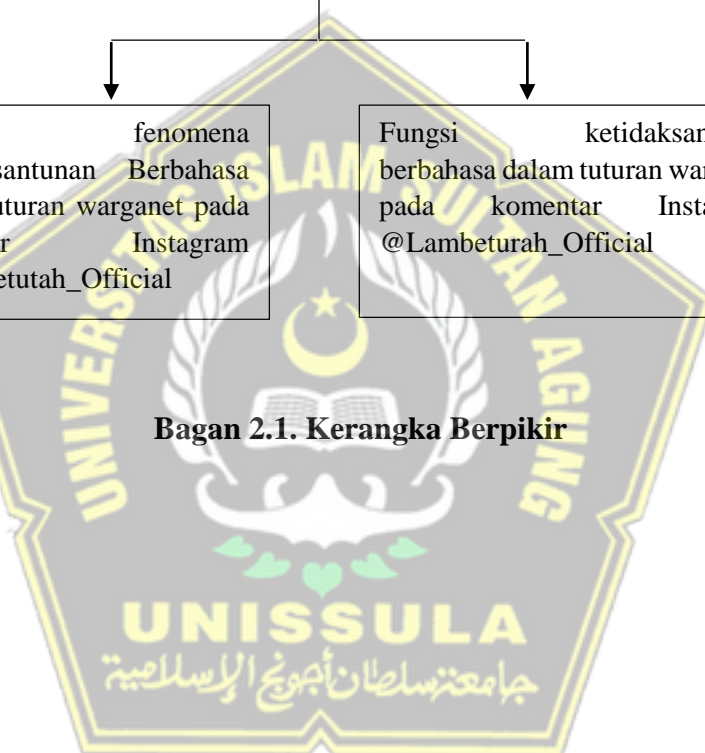
Mengacu pada dua rumusan masalah diatas maka masih banyak pengguna media sosial yang menggunakan bahasa negatif untuk berkomunikasi dengan orang lain dalam dunia maya. Bukan hanya pengguna Instagram, akan tetapi media sosial lainnya juga. Fenomena ketidaksantunan berbahasa yang terjadi dalam penggunaan media sosial tersebut menjadi dasar untuk peneliti menjadikan Instagram @Lambeturah_Offical sebagai tempat untuk pengambilan data untuk diteliti.

Akun Instagram @Lambeturah_Official menyajikan berita, gosip, dan hal-hal lainnya yang mampu mengundang antusias warganet untuk berkomentar. Nyatanya tidak sedikit warganet yang mampu berkomentar dengan bahasa yang baik dan santun, banyak hal yang membuat ujaran-ujaran negatif dituliskan warganet dalam kolom komentar orang lain terutama untuk publik figur. Kerangka berpikir oleh peneliti sebaga berikut:





Bagan 2.1. Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

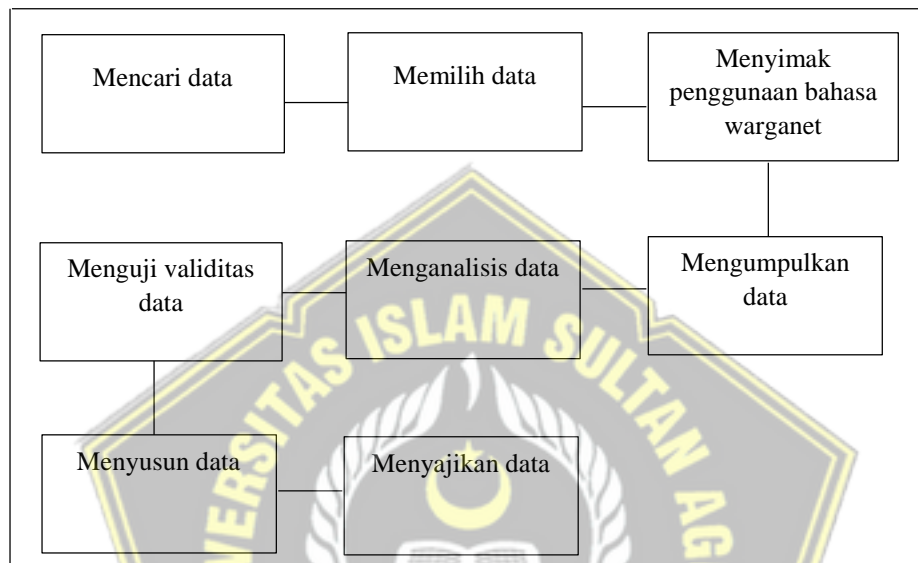
Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti atau memecahkan suatu masalah dengan mendeskripsikan objek atau suatu hal. Menurut Sugiyono (2018:86) deskriptif adalah mengacu pada studi yang dilakukan untuk menentukan nilai variabel bebas, satu atau lebih variabel, tanpa membuat perbandingan atau mengaitkan dengan variabel lainnya.

Meleong (2017) memberikan pendapatnya bahwa yang dimaksud dengan deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang disegaja memahami fenomena tentang apa yang dialami topik penelitian, seperti perilaku, persepsi, dorongan, tindakan, dan hal-hal lain secara holistik dan dengan deskriptif verbal dan bahasa dalam konteks tertentu yang dinormalisasi dengan berbagai metode normal. Kemudian Arikunto (2019) juga turut andil memaparkan pendapatnya yaitu deskriptif ialah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki suatu kondisi, keadaan, atau peristiwa lain, kemudian hasilnya akan dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian.

Berdasarkan beberapa pengertian para ahli diatas, peneliti dapat memberikan pendapatnya bahwa yang dimaksud dengan penelitian deskriptif kualitatif adalah sebuah pemaparan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui beberapa proses dan tahapan sesuai dengan apa yang terjadi pada saat melakukan penelitian. Artinya, peneliti melakukan sebuah penelitian berdasarkan fakta yang

terjadi dilapangan kemudian diteliti sesuai dengan teori yang dipilih dan hasilnya akan disajikan dalam bentuk deskripsi.

3.2 Desain Penelitian



Bagan 3.1. Desain Penelitian

Rancangan penelitian yang dilakukan oleh peneliti memiliki delapan tahap didalamnya yaitu: Tahap pertama adalah mencari data, peneliti melakukan pencarian data pada kolom komentar Instagram @Lambeturah_Official pada postingan tanggal 04 Januari 2022 dengan berita yang diunggahnya mengenai Herry Wirawan. Tahap kedua, peneliti memilih data yang sesuai termasuk kedalam bentuk ketidaksantunan berbahasa berdasarkan teori Rahardi mengenai fenomena ketidaksantunan berbahasa. Tahap ketiga yaitu peneliti menyimak penggunaan bahasa secara tertulis pada komentar yang dituliskan oleh warganet dalam unggahan @Lambeturah_Official.

Tahap keempat adalah peneliti mengumpulkan data yang telah didapatkan melalui ketiga tahap sebelumnya. Selanjutnya adalah tahap kelima yaitu peneliti melakukan analisis data berdasarkan teori yang telah dipilih. Tahap keenam adalah menguji validitas data dengan menggunakan ketekunan pengamatan. Tahap ketujuh yaitu melakukan penyusunan data yang telah dianalisis sesuai dengan ketentuan penulisan. Kemudian tahap terakhir yaitu peneliti menyajikan data yang telah diperoleh dalam bentuk deskripsi.

3.3 Data dan Sumber Data Penelitian

Data kualitatif yaitu berupa kata verbal dalam penyajian datanya dan bukan dalam bentuk angka. Data dalam bentuk kata verbal seringkali memiliki maksud yang berbeda ataupun sebaliknya, kemudian dari data yang beragam tersebut diolah agar menjadi ringkas dan sistematis. Olahan tersebut mulai dari mencatat hasil observasi, wawancara atau rekaman, mengedit, mengklasifikasi, mereduksi, dan menyajikan (Muhadjir, 2011).

Data yang diteliti dalam penelitian ini yaitu berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat dalam komentar warganet yang penggunaan bahasanya memiliki ketidaksantunan. Sedangkan Sumber data yang diperoleh berasal dari akun Instagram @Lambeturah_Official.

3.4 Instrumen penelitian

Instrumen penelitian ini adalah dengan melakukan pengamatan dan dokumentasi oleh peneliti sendiri dengan sumber data yang diperoleh pada Instagram @Lambeturah_Official. Setelah sumber data ditemukan kemudian

langkah selanjutnya adalah menganalisis data, mendeskripsikan data, dan menyimpulkan hasil analisis yang telah didapatkan.

Dibawah ini merupakan kartu data yang digunakan peneliti sebagai alat pengyukuran dalam penelitian:

Tabel 3.1. Lembar Kartu Data

No.	Kode Data	Data	Kategori	Bentuk ketidaksantunan berbahasa
1.				
2.				
3.				
4.				
5.				

Tabel 3.2. Kisi-Kisi Umum

No.	Data	Sumber Data	Instrumen
1.	Bentuk-bentuk ketidaksantunan berbahasa	Komentar warganet dalam Instagram @Lambeturah_Official	a. Peneliti b. Hp/laptop c. Alat tulis d. Pengamatan

Tabel 3.3. Pedoman Bentuk Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa

No.	Bentuk Ketidaksantunan Berbahasa	Kategori	Indikator
1.	Kesembronoan	a. Kepura-puraan dengan gurauan b. Asosiasi dengan gurauan c. Asosiasi dengan ungkapan tabu d. Sinisme dengan ejekan	1. Gurauan 2. Tidak serius 3. Sembrono

		<ul style="list-style-type: none"> e. Kesombongan dengan gurauan f. Pelesetan dengan gurauan g. Merendahkan dengan gurauan h. Menggoda dengan gurauan i. Seruan dengan gurauan j. Melucu dengan gurauan k. Mengejek dengan gurauan l. Menyapa dengan ungkapan keakraban 	
2.	Memain-mainkan Muka	<ul style="list-style-type: none"> a. Menjengkelkan dengan sinisme b. Membingungkan dengan perintah kasar c. Tindakan mencerca dengan ejekan d. Meledak dengan gurauan e. Meremehkan dengan sinisme f. Menyakiti perasaan dengan keketusan g. Melawan dengan penolakan 	<ul style="list-style-type: none"> 1. Sinis 2. Sindiran 3. Cercaan
3.	Melecehkan Muka	<ul style="list-style-type: none"> a. Mencela dengan sinisme b. Mencerca dengan ejekan c. Mengumpat dengan kata-kata kasar d. Menyapa dengan asosiasi e. Mengejek dengan kependekan f. Memerintah dengan kata-kata kasar 	<ul style="list-style-type: none"> 1. Sinis yang berlebihan 2. Sindiran yang kasar 3. Cercaan yang keras 4. Ejekan yang melukai
4.	Mengancam Muka	<ul style="list-style-type: none"> a. Melarang dengan menakut-nakuti b. Menyuruh dengan ungkapan kasar c. Menghindar dengan umpatan d. Memperingatkan dengan ekslamatif e. Menolak dengan ungkapan ekslamatif f. Menegur dengan ejekan g. Memperingatkan dengan ungkapan kasar 	<ul style="list-style-type: none"> 1. Mengancam 2. Tekanan 3. Paksaan 4. Memojokkan 5. Menjatuhkan

5.	Menghilangkan Muka	<ul style="list-style-type: none"> a. Menyuruh dengan cercaan b. Memperingatkan dengan sindiran c. Memperingatkan dengan analogi negatif d. Memperingatkan dengan perumpamaan hiperbola e. Memperingatkan dengan gurauan f. Memperingatkan dengan mengejek g. Memerintah dengan sindiran h. Memerintah dengan analogi negatif i. Memerintah dengan ilustrasi j. Memerintah dengan sindiran cerdas k. Memerintah dengan nada kasar l. Mengajak dengan paparan atau ilustrasi cerita m. Menghina dengan cercaan n. Mengkritik dengan asosiasi 	<ul style="list-style-type: none"> 1. Marah 2. Kasar 3. Mencela 4. Sindiran/ejek-an yang sangat memalukan
----	--------------------	---	---

Tabel 3.4. Pedoman Fungsi Ketidaksantunana Berbahasa

No.	Fungsi	Indikator
1.	Pengantar	Fungsi ketidaksantunan yang berisi pendahuluan
2.	Menyindir	Fungsi ketidaksantunan yang berisi sindiran yaitu menyatakan kritik, celaan, dan ejekan secara tidak langsung.
3.	Mengkritik	Fungsi ketidaksantunan yang digunakan untuk mengkritik yaitu tanggapan atau kecaman, terkadang-kadang disertai uraian baik atau buruk terhadap sesuatu.
4.	Menasehati	Fungsi ketidaksantunan yang digunakan untuk menasehati
5.	Bergurau	Fungsi ketidaksantunan yang digunakan dengan gurauan
6.	Mengejek	Fungsi ketidaksantunan yang digunakan untuk mengejek yaitu mengolok-olok untuk

		menghinakan, mempermainkan dengan tingkah laku, mencemooh.
--	--	--

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode simak dengan teknik dasar sadap serta teknik lanjutan catat dan rekam. Menurut Mahsun (2012:132-133) yang dimaksud dengan metode simak adalah suatu cara yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data dengan cara menyimak penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tulis. Kemudian teknik sadap yaitu upaya untuk mendapatkan data yang dilakukan dengan menyadap penggunaan bahasa seseorang atau beberapa orang yang menjadi informan.

Selanjutnya yaitu teknik lanjutan catat adalah peneliti mencatat data-data yang telah diperoleh dari informan untuk diteliti. Selain menggunakan teknik lanjutan catat, peneliti juga menggunakan teknik lanjutan rekam yaitu peneliti menggunakan bantuan suatu alat rekam untuk memperoleh data. Rekam yaitu bekas dari sesuatu yang diucapkan atau dituliskan (KBBI).

Metode serta teknik yang digunakan dalam penelitian ini, akan dijelaskan sebagai berikut: 1) Metode simak: peneliti menyimak penggunaan bahasa dalam tuturan warganet pada komentar Instagram @Lambeturah_Official, 2) Teknik dasar sadap: peneliti menyadap penggunaan bahasa dalam tuturan warganet pada komentar Instagram @Lambeturah_Official dengan cara membaca tuturan tersebut dalam unggahan mengenai kasus berita Herry Wirawan pada tanggal 04 Januari 2022, 3) Teknik lanjutan catat: peneliti mencatat penggunaan bahasa warganet yang termasuk dalam kriteria bentuk ketidaksantunan serta fungsi direktif dalam tuturan warganet pada komentar Instagram @Lambeturah_Official, 4) Teknik lanjutan

rekam: peneliti merekam dengan cara menangkap layar (*Screenshot*) tuturan warganet pada komentar Instagram @Lambeturah_Official.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik menganalisis data pada penelitian ini yaitu menggunakan metode agih dengan teknik bagi unsur langsung (BUL). Metode agih yaitu metode yang menggunakan alat penentu bagian dari bahasa yang bersangkutan yang menjadi sasaran dalam objek penelitian itu sendiri. Kemudian yang dimaksud dengan teknik BUL adalah cara yang digunakan pada awal kerja analisis yaitu membagi satuan lingual datanya menjadi beberapa bagian atau unsur (Sudaryanto, 2015:37).

Setelah data berhasil dicari dan dikumpulkan kemudian peneliti melakukan analisis data dengan cara memilah atau membagi data yang telah didapatkan menjadi beberapa kategori yang sesuai dengan yang ada dalam teori yang digunakan. Maksudnya adalah setelah peneliti memperoleh data, langkah selanjutnya yaitu menganalisis penggunaan bahasa dalam tuturan warganet pada komentar Instagram @Lambeturah_Official yang terdapat ketidaksantunan didalamnya sesuai dengan teori dari Rahardi.

3.7 Keabsahan Data

Sebagai upaya memeriksa data mengenai 'Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa dalam Tuturan Warganet pada Komentar Instagram @Lambeturah_Official' berdasarkan data yang sudah didapatkan dan telah dianalisis kemudian peneliti menguji keabsahan data. Meleong (2017) menyebutkan bahwa terdapat empat kriteria dalam uji keabsahan data yaitu derajat

kepercayaan (*Credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

Uji keabsahan data ini peneliti menggunakan kredibilitas yaitu dengan ketekunan pengamatan dan teknik triangulasi dengan metode. Maksudnya yaitu setelah peneliti mengamati dan membaca data secara berulang-ulang kemudian peneliti juga memanfaatkan pengamat lainnya untuk memeriksa kembali derajat kepercayaan data. Uji validasi data dalam penelitian ini, peneliti memanfaatkan ahli bahasa yaitu Ibu Meilan Arsanti, M.Pd. untuk memeriksa data yang telah diteliti.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian pada bab ini mencakup dua hal, yaitu: 1) Hasil penelitian bentuk fenomena ketidaksantunan berbahasa dalam tuturan warganet pada komentar Instagram @Lambeturah_Official, 2) Fungsi ketidaksantunan berbahasa dalam tuturan warganet pada komentar Instagram @Lambeturah_Official yang akan dipaparkan dibawah berikut:

4.1.1 Hasil Penelitian Bentuk Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa Warganet dalam Komentar Instagram @Lambeturah_Official

Hasil analisis bentuk fenomena ketidaksantunan berbahasa warganet pada komentar Instagram @Lambeturah_Official menunjukkan bahwa terdapat lima bentuk ketidaksantunan dengan beberapa kategori, berikut tabel hasil penelitian tersebut:

Tabel 4.1. Hasil Penelitian Bentuk Ketidaksantunan Berbahasa

No.	Bentuk	Kategori	Jumlah	Total
1.	Kesembronoan	Mengejek dengan gurauan	2	4
		Merendahkan dengan gurauan	1	
		Asosiasi dengan ungkapan tabu	1	
2.	Memain-mainkan Muka	Meledak dengan gurauan	2	2
3.	Melecehkan Muka	Mencerca dengan ejekan	3	26
		Mengumpat dengan kata kasar	22	
		Memerintah dengan kata kasar	1	

4.	Mengancam Muka	Memperingatkan dengan ungkapan kasar	20	20
5.	Menghilangkan Muka	Menghina dengan cercaan	8	18
		Memperingatkan dengan sindiran	2	
		Memperingatkan dengan mengejek	1	
		Memerintah dengan sindiran	2	
		Mengkritik dengan asosiasi	1	
		Memerintah dengan analogi negatif	2	
		Menyuruh dengan cercaan	2	
Total keseluruhan				70

Hasil penelitian pada tabel menunjukkan terdapat lima bentuk fenomena ketidaksantunan berbahasa warganet pada Instagram @Lambeturah_Official dengan masing-masing kategori, yaitu: 1) Kesembronoan memiliki jumlah total 4 (mengejek dengan gurauan 2, merendahkan dengan gurauan 1, dan asosiasi dengan ungkapan tabu 1), 2) Memain-mainkan muka memiliki jumlah total 2 dengan kategori mencerca dengan ejekan, 3) Melecehkan muka memiliki jumlah total 26 (mencerca dengan ejekan 3, mengumpat dengan kata kasar 22, dan memerintah dengan kata kasar 1), 4) Mengancam muka memiliki jumlah total 20 dengan kategori memperingatkan dengan ungkapan kasar, 5) menghilangkan muka memiliki jumlah total 18 (menghina dengan cercaan 8, memperingatkan dengan sindiran 2, memperingatkan dengan mengejek 1, memerintah dengan sindiran 2, mengkritik dengan asosiasi 1, memerintah dengan analogi negatif 2, dan menyuruh dengan cercaan 2).

4.1.2 Hasil Fungsi Ketidaksantunan Berbahasa dalam Tuturan Warganet pada Komentar Instagram @Lambeturah_Official

Hasil penelitian fungsi ketidaksantunan berbahasa dalam tuturan warganet pada komentar Instagram @Lambeturah_Official menunjukkan bahwa terdapat tiga fungsi yang akan dipaparkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.2. Hasil Penelitian Fungsi Ketidaksantunan Berbahasa

No.	Jenis Fungsi Ketidaksantunan	Jumlah
1.	Menyindir	3
2.	Mengkritik	2
3.	Mengejek	15
Total Keseluruhan		20

Hasil penelitian pada tabel diatas menunjukkan terdapat tiga jenis fungsi ketidaksantunan, yaitu: 1) Fungsi menyindir sebanyak 3 data, dan 2) Fungsi mengkritik dengan jumlah data 2, dan 3) fungsi mengejek dengan jumlah keseluruhan data yaitu 15 sehingga total keseluruhan data pada fungsi ketidaksantunan berbahasa yaitu 20.

4.2 Pembahasan

Pembahasan pada penelitian ini meliputi dua hal yaitu: 1) Bentuk Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa dalam Tuturan Warganet pada Komentar Instagram @Lambeturah_Official, 2) Fungsi Ketidaksantunan Berbahasa dalam Tuturan Warganet pada Komentar Instagram @Lambeturah_Official yang akan dibahas dibawah ini:

4.2.1 Bentuk Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa dalam Tuturan Warganet pada Komentar Instagram @Lambeturah_Official

Fenomena ketidaksantunan berbahasa berdasarkan teori Rahardi (2016) terdapat lima bentuk fenomena didalamnya yaitu (1) Kesembronoan, (2) Memainkan Muka, (3) Melecehkan Muka, (4) Mengancam Muka, dan (5) Menghilangkan Muka. Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti melakukan penelitian mengenai fenomena ketidaksantunan berbahasa komentar warganet dalam Instagram @Lambeturah_Official pada berita yang diunggah tanggal 04 Januari 2022 mengenai seorang pemimpin di Pesantren yang mengaku khilaf telah memperkosa 13 santri. Berikut data beserta pembahasan:

4.2.1.1 Kesembronoan

Kesembronoan atau kecerobohan merupakan suatu perilaku bahasa yang tidak mencerminkan keseriusan (Boushfiled:2008). Bentuk kesembronoan terbagi menjadi 12 kategori yaitu: 1) kepura-puraan dengan gurauan, 2) asosiasi dengan gurauan, 3) asosiasi dengan ungkapan tabu, 4) asosiasi dengan ejekan, 5) kesombongan dengan gurauan, 6) pelesetan dengan gurauan, 7) merendahkan dengan gurauan, 8) menggoda dengan gurauan, 9) seruan dengan gurauan, 10) melucu dengan gurauan, 11) mengejek dengan gurauan, 12) menyapa dengan ungkapan keakraban.

Berdasarkan bentuk kategori tersebut, berikut data dan pembahasan yang ditemukan dalam penelitian:

4.2.1.1.1 Mengejek dengan Gurauan

Mengejek dapat juga diartikan dengan mengolok-olok. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) makna dari mengolok-olok yaitu mempermainkan

dengan tingkah laku. Tuturan yang bermakna mengejek meskipun diungkapkan dengan gurauan, hal tersebut tetap termasuk dalam perilaku ketidaksantunan berbahasa (Rahardi, 2016:109). Dibawah ini merupakan data yang termasuk dalam bentuk kesembronoan kategori mengejek dengan gurauan:

Data 1:

“When people in my country said **“khilaf”.. gw Cuma bisa bilang o aza ya khaannn!!!**” (KA_1)

Tuturan tersebut dituliskan oleh akun pengguna Instagram @kirain_ternaklele dalam komentar unggahan @Lambeturah_Official pada tanggal 04 Januari 2022 sebagai bentuk tanggapan terhadap berita kasus Herry Wirawan. Tuturan tersebut termasuk kedalam perilaku bahasa yang tidak santun karena terdapat unsur mengejek yang dituliskan dengan gurauan yaitu **“khilaf”.. gw Cuma bisa bilang o aza ya khaannn**. Maksud dari tuturan tersebut yaitu @kirain_ternaklele merasa tidak percaya dengan pengakuan Herry Wirawan yang hanya sekadar khilaf sehingga @kirain_ternaklele mengemas tuturan tersebut disertai dengan unsur gurauan dibuktikan dalam **gw Cuma bisa bilang o aza ya khaannn**.

Data 2:

“Hilap ko bersambung banyak, **hilap apa hilap pak ustad yang mulia**” (KA_2)

@nunungstn9 memberikan komentar dalam unggahan Instagram @Lambeturah_Official dengan tuturan yang termasuk dalam bentuk ketidaksantunan berbahasa kategori mengejek dengan gurauan. Tuturan tersebut yaitu **hilap apa hilap pak ustad yang mulia**. Dalam komentar yang diberikan oleh

@nunungstn9 seakan mengolok-olok pelaku dalam pemberitaan tersebut yaitu Herry Wirawan yang notabnya adalah seorang pemimpin pesantren mengaku khilaf telah memperkosa 13 santriwati. Dikarenakan kasus tersebut @nunungstn9 menuliskan sebuah pertanyaan ‘hilap apa hilap’ maksudnya adalah ‘khilaf apa khilaf’ yang seakan-akan mengejek atas pengakuan Herry Wirawan tersebut. Kemudian @nunungstn9 juga menambahi ‘Pak ustad yang mulia’, hal tersebut disematkan nunung terhadap Herry Wirawan dengan maksud untuk mengejek atas perilaku seorang Herry Wirawan yang seharusnya sebagai Ustad di sebuah pondok pesantren berperilaku baik tetapi justru melakukan hal yang sebaliknya.

4.2.1.1.2 Merendahkan dengan Gurauan

Merendahkan merupakan suatu tindakan yang bermaksud untuk menghinakan orang lain atau menganggap orang lain itu rendah. Kesembronoan yang dilakukan dengan maksud untuk merendahkan orang lain dianggap sebagai perilaku bahasa yang tidak santun (Rahardi, 2016). Berikut data yang termasuk dalam bentuk ketidaksantunan berbahasa kesembronoan kategori merendahkan dengan gurauan:

Data 3:

“**Idih idih khilaf** (disertai emotikon tertawa)” (KB_1)

Akun Instagram @kojimanagement menanggapi unggahan @Lambeturah_Official pada tanggal 04 Januari 2022 mengenai pemberitaan kasus Herry Wirawan. Pada komentar yang diberikan oleh @kojimanagement dianggap sebagai bentuk perilaku ketidaksantunan berbahasa karena terdapat unsur merendahkan yaitu **Idih idih khilaf**. Kata ‘idih idih’ yang disematkan dalam komentar tersebut mencerminkan bahwa @kojimanagement tidak percaya terhadap

pengakuan khilaf Herry Wirawan, selain sebagai bentuk ketidakpercayaan ‘idih idih’ juga biasanya digunakan untuk mengekspresikan perasaan jijik terhadap sesuatu sehingga hal tersebut dapat dikatakan merendahkan, kemudian ditambahi emotikon tertawa dalam komentar tersebut sebagai perumpamaan sebuah gurauan atau lucu.

4.2.1.1.3 Asosiasi dengan Ungkapan Tabu

Tabu adalah hal yang terlarang untuk disentuh atau diucapkan. Asosiasi ketabuan merupakan hubungan antara gagasan, ingatan, atau aktivitas pancaindra yang dihubungkan dengan hal-hal yang terlarang lantaran melanggar kesantunan untuk dikatakan (Rahardi, 2016:99). Berikut data yang termasuk dalam bentuk fenomena ketidaksantunan berbahasa kesemburuan kategori asosiasi dengan ungkapan tabu:

Data 4:

“Wkwkwk hilap... **burungnya** yang baperan” (KC_1)

Tuturan @obi_anugrah_putra pada komentar Instagram @Lambeturah_official merupakan sebuah pengekspresian diri untuk menanggapi kasus Herry Wirawan. Pada tuturan tersebut terdapat unsur gurauan yaitu **Wkwkwk**, selain itu tuturan tersebut juga menggunakan asosiasi menggunakan ungkapan tabu yaitu **burungnya** hal tersebut dianggap tabu karena berhubungan dengan kata ganti kelamin pria.

4.2.1.2 Memain-Mainkan Muka

Memain-mainkan muka termasuk salah satu bentuk ketidaksantunan berbahasa karena mitra tutur cenderung dibuat merasa jengkel (Rahardi, 2016:110). Pada bentuk ini terdapat tujuh kategori didalamnya, yaitu: 1) menjengkelkan dengan sinisme, 2) membingungkan dengan perintah kasar, 3) tindakan mencerca dengan ejekan, 4) meledek dengan gurauan, 5) meremehkan dengan sinisme, 6) menyakiti perasaan dengan keketusan, 7) menyapa dengan ungkapan keakraban. Berikut merupakan bentuk fenomena ketidaksantunan berbahasa memain-mainkan muka:

4.2.1.2.1 Meledak dengan Gurauan

Meledak dimaksudkan untuk membuat mitra tutur merasa terpojok dengan gurauan mitra tutur. Hal tersebut menjadi perilaku bahasa yang tidak santun karena dianggap memain-mainkan muka mitra tutur (Rahardi, 2016:115).

Dibawah ini merupakan data yang termasuk dalam kategori meledek dengan gurauan:

Data 5:

“**Sopan aja nanti dipengadilan** (disertai emot tertawa)” (MM_1)

Tuturan yang dituliskan oleh @hijratonnazira dalam unggahan Instagram @Lambeturah_Official termasuk ke dalam bentuk perilaku berbahasa yang tidak santun. Hal tersebut dikarenakan dalam tuturan @hijratonnazira terdapat unsur ledakan **sopan aja nanti dipengadilan**, dikatakan sebuah ledakan karena @hijratonnazira menyuruh Herry Wirawan untuk berperilaku sopan saat dipengadilan nanti artinya meledek Herry yang akan disidang dalam pengadilan atas kasus tersebut.

Data 6 :

“Nanti sikapnya harus **sopan ya biar hukumannya ringan**” (MM_2)

Sama halnya dengan data 5, tuturan pada data 6 juga turut mengomentari perihal kesantunan di pengadilan. @rizkaania03 menyuruh Herry Wirawan untuk bersikap sopan di pengadilan nanti agar mendapatkan keringanan hukuman. Hal tersebut bukan tanpa dasar mengapa pada data tersebut membicarakan mengenai perihal kesopanan di pengadilan, yang mendasari warganet berkomentar seperti itu adalah bercemin pada kasus dari Rachel Venya dan Gaga Muhmmad yang mendapatkan keringanan hukuman karena dinilai memiliki sikap sopan saat di persidangan sehingga atas dua kasus tersebut dikaitkan oleh warganet dengan kasus Herry Wirawan. Tuturan tersebut dianggap perilaku berbahasa yang tidak santun karena menjadikan persidangan dalam meja hijau sebagai kasus yang hanya menilai kesopanan sekaligus untuk meledek mitra tutur yaitu Herry yang akan di sidang atas kasus tersebut.

4.2.1.3 Melecehkan Muka

Rahardi (2016:120) berpendapat dalam bukunya yang berjudul ‘Pragmatik: Fenomena ketidaksantunan berbahasa’ bahwa yang dimaksud dengan melecehkan muka yaitu mitra tutur cenderung dibuat jengkel. Ciri tersebut yaitu adanya unsur sinis yang berlebihan, sindiran yang kasar, cercaan yang keras, dan ejekan yang melukai hati. Terdapat enam kategori dalam bentuk melecehkan muka, yaitu: 1) mencela dengan sinisme, 2) mencerca dengan ejekan, 3) mengumpat dengan kata-kata kasar, 4) menyapa dengan asosiasi, 5) mengejek dengan kependekan, 6) memerintah dengan kata-kata kasar. Berikut merupakan bentuk kategori melecehkan muka yang ditemukan dalam penelitian:

4.2.1.3.1 Mencerca dengan Ejekan

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan cercaan sebagai bentuk ketidaksantunan berbahasa yang menggunakan ejekan yang keras atau makian. Berikut data yang termasuk dalam kategori mencerca dengan ejekan:

Data 7:

“Waktu mau perkosa pake ayat/dalil apa pak ustad” (MKA_1)

Tuturan yang dituliskan oleh @asrydawaty pada komentar Instagram @Lambeturah_Official tersebut dianggap sebagai perilaku berbahasa yang tidak santun. Hal tersebut dikarenakan terdapat unsur ejekan serta cercaan didalamnya, pada tuturan tersebut mencerca mitra tutur perihal pertanyaan mengenai dalil yang dibacanya saat akan melakukan perbuatan keji. Hal tersebut tentu saja dianggap tuturan yang tidak santun karena termasuk dalam mengejek mengenai perbuatan mitra tutur yang dikaitkan dengan ayat atau dalil.

Data 8:

“Wasuuu khilap sampe banyak yang berkembang” (MKA_2)

Tuturan tersebut diungkapkan oleh @erx.borix pada Instagram @Lambeturah_Official sebagai bentuk pengekspresian diri terhadap unggahan kasus Herry Wirawan yang tengah gencar diperbincangkan oleh masyarakat Indonesia dari mulai stasiun televisi hingga berbagai media sosial tak terkecuali Instagram. Sebagai salah satu akun pemberitaan perihal berita apapun dari mulai gosip hingga berita mengenai berbagai kasus pun diunggah oleh @Lambeturah_Official. Pada tuturan @erx.borix dianggap tidak santun karena terdapat cercaan kasar yaitu **wasuuu khilap sampe banyak yang berkembang**.

‘wasuuuu’ dianggap perilaku bahasa yang tidak santun karena termasuk dalam bentuk umpatan dengan maksud untuk mencerca mitra tutur, kemudian ditambahi dengan ‘khilap sampe banyak yang berkembang’ termasuk dalam bentuk ejekan yang dituturkan oleh penutur.

Data 9:

“Yee lawak lo bapa bapa” (MKA_3)

@iam.meyypf memberikan sebuah komentar pada unggahan @Lambeturah_Official mengenai kasus Herry Wirawan. Pada tuturan yang diberikan oleh @iam.meyypf tersebut dianggap sebagai perilaku tidak santun karena terdapat unsur ejekan dengan maksud untuk mencerca mitra tutur yaitu Herry Wirawan. Tuturan **Yee lawak lo bapa bapa** dituliskan sebagai bentuk ketidakpercayaan @iam.meyypf terhadap apa yang dikatakan oleh Herry sehingga penutur menganggapnya sebagai sebuah lawakan hal tersebut termasuk kedalam unsur ejekan, ditambahi dengan **lo bapa bapa** yang menegaskan bahwa perilaku tersebut merupakan sebuah ungkapan mencerca.

4.2.1.3.2 Mengumpat dengan Kata Kasar

Rahardi (2016:125) mengatakan bahwa ketidaksantunan berbahasa melecehkan muka kategori mengumpat dengan kata kasar mengandung ciri makna tabu, kotor, kejam, kasar, dan semacamnya. Berikut merupakan data yang termasuk dalam ketidaksantunan berbahasa kategori mengumpat dengan kata kasar:

Data 10:

“Kepala bapak kau khilaf” (MKB_1)

Komentar yang diberikan oleh @anakpakkibo pada postingan @Lambeturah_Official termasuk dalam bentuk perilaku berbahasa yang tidak santun. Hal tersebut dikarenakan terdapat unsur umpatan kasar yaitu **kepala bapak kau** yang bermaksud untuk mencerna mitra tutur secara keras dengan menggunakan kata ‘kepala’ sebagai bentuk penghinaan yang dikemas dengan unsur ejekan untuk melukai mitra tutur.

Data 11:

“Khilaf **untumu** ahh” (MKB_2)

@erna pesek memberikan sebuah tanggapan melalui komentar terhadap unggahan @Lambeturah_Official untuk menanggapi berita mengenai kasus Herry Wirawan. Tuturan tersebut dianggap tidak santun karena mengandung unsur umpatan yaitu **untumu**. Hal tersebut termasuk dalam umpatan kasar bahasa jawa yang berarti dalam bahasa Indonesia yaitu ‘gigimu’. Dianggap dalam perilaku bahasa yang tidak santun karena menggunakan umpatan dengan kata yang kasar.

Data 12:

“Khilaf **matamu codd**” (MKB_3)

Tanggapan komentar yang diberikan oleh @rndie_ terhadap unggahan @Lambeturah_Official termasuk dalam perilaku berbahasa yang tidak santun. Hal tersebut dikarenakan dalam tuturan terdapat unsur umpatan kasar yaitu **matamu codd**. ‘codd atau jancod’ merupakan sebuah umpatan kasar dalam bahasa jawa. ‘jancod’ merupakan umpatan kasar dalam bahasa jawa, khususnya jawa pada daerah timur yaitu masyarakat Surabaya dan sekitarnya. Hal tersebut bukan berarti

mitra tutur berasal dari Surabaya, hanya saja umpatan kasar tersebut biasa digunakan oleh masyarakat daerah tersebut.

Data 13:

“Khilaf **palamu**” (MKB_4)

Tuturan @nurwasilirohmah dalam komentar Instagram @Lambeturah_Official terdapat sebuah perilaku bahasa yang tidak santun. Hal tersebut ditandai dengan tuturan yang mengandung unsur umpatan yaitu **palamu**, yang bermaksud bahwa penutur yaitu @nurwasilirohmah tidak percaya dengan pengakuan mitra tutur yang mengaku khilaf, sehingga untuk meluapkan emosinya dalam tuturan @nurwasilirohmah menggunakan kata kasar didalamnya.

Data 14:

“Khilaf kok 13 **goblog**” (MKB_5)

Akun Instagram @nbs_pusatsurabaya menuturkan pendapatnya dalam komentar @Lambeturah_Official. Tuturan tersebut termasuk dalam perilaku berbahasa yang tidak santun dikarenakan menggunakan umpatan secara kasar yaitu **goblog** artinya penutur berpikir bahwa mitra tutur adalah orang yang bodoh karena bisa khilaf sampai tiga belas kali.

Data 15:

“**Pantek!!**” (MKB_6)

Tuturan @ningratcahyadi dalam komentar @Lambeturah_Official dianggap sebagai perilaku berbahasa yang tidak santun. Hal tersebut dikarenakan dalam bertutur ia menggunakan kata umpatan yaitu **pantek**. Pantek adalah sebuah umpatan kasar yang berasal dari bahasa minang, hal tersebut diucapkan sebagai

bentuk kekesalan. Sehingga tuturan oleh @ningratcahyadi merupakan tuturan yang tidak santun karena menggunakan umpatan kasar.

Data 16:

“In **your eyesssssss!!!**” (MKB_7)

@rizkyoktv memberikan sebuah komentar pada unggahan @Lambeturah_Official. Dalam komentar tersebut dianggap sebagai tuturan yang tidak santun dikarenakan @rizkyoktv menggunakan sumpatan dalam tuturannya dengan bahasa inggris yang artinya **di matamu!!!**. Tuturan tersebut dianggap tidak santun karena penggunaan **matamu** atau **your eyes** dianggap sebagai umpatan kasar yang dapat melukai hati mitra tutur.

Data 17:

“**Ajg**, khilaf sampek 13 kali HAHA” (MKB_8)

Tuturan yang diberikan oleh @kelviansyah dalam komentar Instagram @Lambeturah_Official merupakan bentuk perilaku berbahasa yang tidak santun. Hal tersebut dikarenakan dalam tuturan terdapat umpatan yaitu **ajg** atau maksudnya adalah **anjing**. Anjing adalah seekor hewan dan apabila disematkan untuk manusia termasuk dalam umpatan yang sangat kasar, sehingga tuturan tersebut dianggap dalam perilaku berbahasa yang tidak santun.

Data 18:

“Kalo ketahuan baru bilang khilaf. Coba ga ketahuan pasti bakalan tambah korban.
dasar aswuuuu” (MKB_9)

@herjunot_jio_maikel memberikan komentar dalam postingan @Lambeturah_Official dengan tuturan yang tidak santun. Hal tersebut dikarenakan dalam tuturan yang dituliskan oleh @herjunot_jio_maikel terdapat unsur umpatan

yaitu **dasar aswuuuu**. ‘aswuuu’ maksudnya adalah bentuk pelesetan dari ‘asu’ yaitu umpatan dalam bahasa jawa yang berarti ‘anjing’. Sama dengan data 20, pada data 21 ini juga bermaksud bahwa penutur menganggap mitra tutur seperti hewan anjing. Tuturan tersebut dianggap tidak santun karena terdapat umpatan yang kasar didalamnya serta dikemas juga dengan kalimat sindiran yang bermaksud bahwa mitra tutur mengatakan khilaf karena ketahuan sedangkan jika tidak ketahuan @herjunot_jio_maikel menyindir akan bertambah lagi korban.

Data 19:

“Khilaf **matamu budeg kupengmu picek!!!**” (MKB_10)

Tuturan yang diberikan oleh @silviafonda29 dalam komentar Instagram @Lambeturah_Official termasuk dalam perilaku bahasa yang tidak santun. Hal tersebut dikarenakan dalam tuturan terdapat umpatan yang kasar dan berlebihan yaitu **matamu budeg kupengmu picek**. Tuturan tersebut menggunakan umpatan kasar dalam bahasa jawa yang artinya **matamu tuli telingamu buta**.

Data 20:

“**Tolol**” (MKB_11)

Tuturan oleh @venyramadh dalam komentar Instagram @Lambeturah termasuk dalam perilaku berbahasa yang tidak santun. Hal tersebut dikarenakan tuturan tersebut menggunakan umpatan yaitu **tolol**. Dalam KBBI arti tolol adalah sangat bodoh, @venyramadh menggunakan umpatan tersebut dalam tuturannya dengan maksud untuk menyindir mitra tutur dengan menyebut bahwa mitra tutur tersebut adalah orang yang sangat bodoh.

Data 21:

“Khilaf **ajgmu**” (MKB_12)

Sama dengan data 17 dan 18 pada data 21 ini juga termasuk dalam perilaku berbahasa yang tidak santun. Pada tuturan yang dituliskan oleh @icca.t dalam komentar Instagram @Lambeturah_Official terdapat unsur umpatan secara kasar yaitu **ajgmu** atau maksudnya adalah **anjingmu**. Tuturan tersebut bermaksud bahwa penutur menyebut mitra tutur seperti anjing sehingga termasuk dalam perilaku berbahasa yang tidak santun.

Data 22:

“Khilaf **tai kucing** sampe 13 **pgn benyek2 itu mukanya si heri**” (MKB_13)

@a.d.l_1619 memberikan komentar pada Instagram @Lambeturah_Official dengan tuturan yang dianggap tidak santun. Tuturan tersebut termasuk dalam perilaku bahasa yang tidak santun karena terdapat umpatan kasar yaitu **tai kucing** dan ditambahi dengan cercaan yang keras yaitu **pgn benyek2 itu mukanya si heri**.

Data 23:

“Khilap **silitmuuuuu**” (MKB_14)

Komentar yang dituturkan oleh @nununuxin_17 dalam Instagram @Lambeturah_Official termasuk dalam perilaku bahasa yang tidak santun. Hal tersebut dikarenakan penggunaan unsur umpatan **silitmuuuuu**, tuturan tersebut termasuk dalam umpatan kasar yang tidak pantas atau merupakan kata terlarang sehingga termasuk dalam bahasa yang tidak santun.

Data 24:

“Khilaf-khilaf **cocote**” (MKB_15)

@murniesulistyo memberikan komentar pada Instagram @Lambeturah_Official dengan penggunaan bahasa yang tidak santun. Hal tersebut dikarenakan dalam tuturan @murniesulistyo terdapat umpatan dalam bahasa jawa yaitu **cocote**. Arti tersebut dalam bahasa Indonesia yaitu ‘mulutnya’ makna yang tuturan **cocote** dengan **mulutnya** adalah hal yang berbeda, dikarenakan dalam penggunaan **cocote** adalah bentuk kasar yang bermaksud untuk mengumpat mitra tutur sedangkan ‘mulutnya’ merupakan kata yang halus yang biasa digunakan untuk berperilaku berbahasa secara santun.

Data 25:

“**K*nt*I** lah kau her” (MKB_16)

Tuturan dalam komentar @Lambeturah_Official yang dituliskan oleh @dhekytampatii_ termasuk dalam perilaku berbahasa yang tidak santun. Hal tersebut dikarenakan dalam tuturan menggunakan kata yang tidak pantas atau terlarang yang digunakan untuk mengumpat mitra tutur yaitu ‘k*nt*I’. Jelas sekali bahwa penutur menyebut bahwa mitra tutur ibaratkan dengan kelamin pria sehingga hal tersebut termasuk dalam perilaku berbahasa yang tidak santun.

Data 26:

“Khilaf **pantek**” (MKB_17)

Tuturan oleh @pineapplejodie pada komentar Instagram @Lambeturah_Official termasuk dalam perilaku berbahasa yang tidak santun. Hal tersebut dikarenakan penggunaan kata **pantek** yang termasuk dalam unsur umpatan secara kasar. Pantek merupakan sebuah umpatan yang sangat kasar berasal dari bahasa minang.

Data 27:

“**Tai**” (MKB_18)

Komentar dalam Instagram @Lambeturah_Official yang dituturkan oleh @abohsptr termasuk dalam perilaku berbahasa yang tidak santun. Hal tersebut karena penggunaan umpatan kasar yaitu **tai** yang bermaksud menunjuk pada kotoran sehingga penutur menyebut mitra tutur sebagai kotoran.

Data 28:

“Khilaf **matamu asu**” (MKB_19)

Pemberitaan mengenai kasus Herry Wirawan dalam unggahan @Lambeturah_Official mendapatkan banyak komentar dari warganet, salah satunya adalah @jeff_deo. Dalam tuturan yang tuliskan oleh @jeff_deo merupakan perilaku berbahasa yang tidak santun, hal tersebut dikarenakan terdapat unsur umpatan secara kasar yaitu **matamu asu** artinya adalah matamu anjing. Hal tersebut dianggap tidak santun karena menganggap mitra tutur seperti hewan anjing dan ditambahi dengan umpatan **matamu** yang menambah tuturan tersebut sangat terlihat jelas tidak santun.

Data 29:

“Aa **lambemu**” (MKB_20)

Tuturan oleh @urcigaret3s dalam komentar Instagram @Lambeturah_Official dianggap sebagai perilaku bahasa yang tidak santun. Hal tersebut dikarenakan penggunaan bahasa kasar **lambemu**, kata tersebut merupakan bentuk umpatan yang ditulis dalam bahasa jawa. Penggunaan ‘lambemu’ pada

tuturan tersebut bermaksud untuk memojokkan mitra tutur secara keras sehingga dianggap dalam perilaku berbahasa yang tidak santun.

Data 30:

“**Matanee** 13x lagi khilaf **tolol**” (MKB_21)

Komentar Instagram @Lambeturah_Official terdapat sebuah tuturan yang dianggap tidak santun yang dituliskan oleh @ilhametamiy. Tuturan tersebut dianggap tidak santun karena terdapat unsur umpatan **matanee** dan **tolol**. Kedua umpatan tersebut termasuk dalam bahasa yang tidak santun karena merupakan bahasa kasar dan tidak dapat menyakiti orang lain apabila diucapkan. Matane berarti matanya tetapi dalam bahasa jawa ‘matane’ meru[akan sebuah umpatan yang kasar sedangkan ‘tolol’ bermakna sangat bodoh.

Data 31:

“**Asuuu** khilaf apanya **cokkk cokk**” (MKB_22)

Tuturan yang dituliskan oleh @salsabilla1406 pada komentar Instagram @Lambeturah_Official termasuk dalam perilaku berbahasa yang tidak santun. Hal tersebut dikarenakan terdapat unsur umpatan yang sangat kasar yaitu **asuuu** dan **cokkk cokk**, kedua umpatan tersebut menggunakan bahasa jawa ‘asu’ yang berarti anjing dan ‘cok’ yaitu jancok. Dalam tuturan tersebut penutur bermaksud menyebut mitra tutur seperti hewan anjing dengan penambahan umpatan lain juga yang sangat kasar pada ‘jancok’.

4.2.1.3.3 Memerintah dengan Kata Kasar

Memerintah adalah sebuah perilaku bahasa yang menyuruh mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Perilaku bahasa kategori ini termasuk dalam perilaku bahasa yang tidaksantun karena terdapat perintah dengan penggunaan kata kasar didalamnya. Berikut data yang termasuk perilaku ketidaksantunan berbahasa kategori memerintah dengan kata kasar:

Data 32:

“Sunat saja **burungnya** lagi **goblok** si” (MKC_1)

Tuturan yang dituliskan oleh @andrianuputri91 dalam komentar Instagram @Lambeturah_Official termasuk dalam perilaku berbahasa yang tidak santun. Hal tersebut dikarenakan dalam tuturan tersebut menyuruh atau memerintah mitra tutur serta penggunaan kata kasar didalamnya yaitu **burungnya** dan **goblok**. Penutur bermaksud untuk menyuruh agar mitra tutur disunat kelaminnya dan mengatakan bahwa mitra tutur tersebut goblok yang berarti bodoh.

4.2.1.4 Mengancam Muka

Mengancam muka yaitu perilaku ketidaksantunan berbahasa yang menimbulkan efek terhadap mitra tutur dengan merasa dipojokkan, diancam, tidak diberi pilihan lain (Rahardi, 2016:131). Terdapat tujuh kategori didalamnya, yaitu:

1) melarang dengan menakut-nakuti, 2) menyuruh dengan ungkapan kasar, 3) menghindar dengan umpatan, 4) memperingatkan dengan ekslamatif, 5) menolak dengan ungkapan ekslamatif, 6) menegur dengan ejekan, 7) memperingatkan dengan ungkapan kasar. Berikut bentuk kategori fenomena ketidaksantunan berbahasa mengancam muka yang ditemukan pada penelitian:

4.2.1.4.1 Memperingatkan dengan Ungkapan Kasar

Memperingatkan menjadi perilaku berbahasa yang tidak lazim apabila diungkapkan dengan kata kasar, maka dari itu hal tersebut termasuk ke dalam bentuk perilaku bahasa yang tidak santun (Rahardi, 2016:139). Berikut merupakan data yang termasuk dalam kategori memperingatkan dengan ungkapan kasar:

Data 33:

“Khilaf itu satu kali saja kalau keseringan namanya **goblok**” (MCM_1)

Tuturan yang diberikan oleh @eky94_ dalam komentar Instagram @Lambeturah_Official merupakan bentuk perilaku berbahasa yang tidak santun. Hal tersebut dikarenakan terdapat unsur peringatan yaitu **khilaf itu satu kali saja** yang diungkapkan secara kasar dengan ditandai oleh **goblok** yang terdapat pada tuturan tersebut.

Data 34:

“Orangnya sangat menjijikan ngaku khilaf, anda bukan khilaf tapi terlalu **sangean...** santri sendiri **diobok-obok**” (MCM_2)

Komentar Instagram @Lambeturah_Official mendapatkan komentar yang beragam atas berita kasus Herry Wirawan yang diunggahnya. Berita tersebut mengenai Herry yang seorang pemimpin di Pondok Pesantren tetapi justru melakukan hal yang bejat terhadap santriatinya. Salah satu warganet yang berkomentar pada unggahan tersebut yaitu @hedysidodadi180887, dalam tuturan pada komentaryang diberikan termasuk dalam perilaku bahasa yang tidak santun. Hal tersebut dikarenakan penutur memperingati mitra tutur dengan menggunakan ungkapan yaitu **sangean** dan **diobok-obok**, yang bermaksud bahwa mitra tutur

dianggap oleh penutur mudah bernaflu sehingga melakukan hal bejat terhadap santri sendiri dengan penggunaan istilah ‘diobok-obok’ sebagai ungkapannya.

Data 35:

“Kilap mbahmu... **tak culek motomu**” (MCM_3)

Tuturan @ririn8731 dalam komentar Instagram @Lambeturah_Official termasuk dalam perilaku bahasa yang tidak santun. Hal tersebut dikarenakan pada tuturan termasuk dalam sebuah peringatan yang yaitu **kilap mbahmu** hal tersebut sebagai bentuk peringatan terhadap mitra tutur bahwa perlakuan tersebut bukan sebuah kekhilafan. Serta penggunaan bahasa yang diungkapkan secara kasar yaitu **tak culek motomu** yang bermaksud bahwa penutur ingin mencolok mata mitra tutur.

Data 36:

“Njaluk **dikampleng** ndase” (MCM_4)

Komentar yang dituliskan oleh @lailatul_khumaidah dalam Instagram @Lambeturah_Official termasuk dalam perilaku bahasa yang tidak santun. Hal tersebut dikarenakan tuturan termasuk dalam bentuk peringatan yang diungkapkan dengan kasar yaitu **dikampleng** artinya dipukul, dengan arti komentar lengkap tersebut yaitu minta dipukul kepalanya. Maksud dari tuturan tersebut bahwa mitra tutur mencoba memperingatkan mitra tutur dengan ungkapan yang kasar sehingga hal tersebut termasuk dalam perilaku berbahasa yang tidak santun.

Data 37:

“Doyan kali pak, jgn **tolol** dipelihara” (MCM_5)

Komentar Instagram @Lambeturah_Official terdapat sebuah tuturan oleh @annrestu. Tuturan tersebut termasuk dalam perilaku berbahasa yang tidak santun karena merupakan sebuah bentuk peringatan yaitu **doyan kali pak** bermaksud bahwa penutur memperingatkan mitra tutur bahwa perlakuan tersebut bukan khilaf tetapi doyan. Serta peringatan tersebut diungkapkan menggunakan kata kasar yaitu **tolol** sehingga dengan penjelasan tersebut tuturan yang diberikan oleh @annrestu termasuk dalam bahasa yang tidak santun.

Data 38:

“Bukan khilaf **anjeng** tapi enak” (MCM_6)

Tuturan oleh @a.yoris_sebastian pada komentar Instagram @Lambeturah_Official termasuk dalam perilaku berbahasa yang tidak santun. Hal tersebut karena dalam tuturan terdapat kata kasar yaitu **anjeng** atau **anjing** yang bermaksud bahwa penutur menyebut mitra tutur seperti hewan anjing. Tuturan tersebut termasuk dalam bentuk memperingatkan bahwa menurut penutur apa yang dilakukan oleh mitra tutur bukan suatu kekhilafan melainkan perlakuan yang enak.

Data 39:

“My ibu said: kalo anak gua yang dibegituin gua bakar pelakunya, dipenjara juga gapapa yang penting **si goblok** udah ngerasain balesannya” (MCM_7)

Data ini, tuturan yang dituliskan oleh @dindaaulias_ dalam komentar Instagram @Lambeturah_Official termasuk dalam perilaku bahasa yang tidak santun. Hal tersebut dikarenakan terdapat kata kasar yaitu **si goblok**, yang bermaksud bahwa penutur menyebut mitra tutur adalah bodoh. Maksud dari tuturan tersebut adalah sebagai bentuk peringatan terhadap mitra tutur dengan ditandai **kalo**

anak gua yang dibegituin gue bakar pelakunya serta ungkapan kasar didalamnya sehingga tuturan tersebut termasuk dalam perilaku berbahasa yang tidak santun.

Data 40:

“Bukan khilaf itu tapi doyan hiper **najis**” (MCM_8)

Komentar yang dituliskan oleh @bela.dianita pada Instagram @Lambeturah_Official merupakan perilaku berbahasa yang tidak santun. Hal tersebut karena pada tuturan terdapat kata kasar yaitu **najis**. Penutur bermaksud memperingatkan mitra tutur bahwa apa yang dilakukan bukanlah sebuah khilaf tetapi doyan namun cara pengungkapannya dilakukan secara kasar dengan penambahan ‘najis’ didalamnya sehingga tuturan tersebut termasuk dalam perilaku berbahasa yang tidak santun.

Data 41:

“Kalau itumah bukan khilaf lagi, keenakan **cok**” (MCM_9)

Tuturan yang dituliskan oleh @ndutkurniawan dalam komentar Instagram @Lambeturah_Official termasuk dalam perilaku berbahasa yang tidak santun. Hal tersebut terdapat umpatan kasar yaitu **cok** atau **jancok**. Maksud dari tuturan tersebut adalah bahwa penutur memperingatkan mitra tutur bahwa hal tersebut bukan khilaf tapi mitra tutur merasa keenakan dengan penambahan umpatan kasar ‘cok atau jancok’ sehingga tuturan tersebut termasuk dalam ketidaksantunan berbahasa.

Data 42:

“Khilaf apa doyan **anyiing**” (MCM_10)

Komentar yang dituturkan oleh @ibrahimweins dalam Instagram @Lambeturah_Official termasuk dalam perilaku berbahasa yang tidak santun. Hal tersebut dikarenakan dalam tuturan terdapat kata kasar yaitu **anyiing** yang ditujukan oleh penutur terhadap mitra tutur. Maksud dari tuturan tersebut yaitu penutur memperingatkan melalui sebuah pertanyaan **khilaf apa doyan** dengan disertai kata kasar **anyiing atau anjing** sehingga tuturan tersebut termasuk dalam ketidaksantunan berbahasa.

Data 43:

“Dasar elunya aja **sangean**” (MCM_11)

Tuturan oleh @wwx22_ dalam komentar Instagram @Lambeturah_Official termasuk dalam perilaku berbahasa yang tidak santun. Hal tersebut karena terdapat kata yang tidak pantas yaitu **sangean** yang bermaksud memperingatkan bahwa mitra tutur nafsuan tetapi kata ‘sange’ yang dipakai merupakan kata kasar sehingga hal tersebut termasuk dalam ketidaksantunan berbahasa.

Data 44:

“Awat aja org kyk gini hukumannya ringan dgn alih2 “sopan” muak liat mukanya **njing!**” (MCM_12)

Tuturan oleh @inaravitasari16 dalam komentar Instagram @Lambeturah_Official termasuk dalam perilaku berbahasa yang tidak santun. Hal tersebut dikarenakan terdapat umpatan kasar yaitu **njing**. Tuturan tersebut bermaksud bahwa penutur memperingatkan jika nantinya mitra tutur mendapatkan keringanan hukuman karena berperilaku sopan di pengadilan, penutur mengaku muak melihat wajah mitra tutur yang diunggah oleh @Lambeturah_Official serta

ungkapan kasar dalam tuturannya yaitu ‘njing’ sehingga tuturan tersebut termasuk dalam perilaku berbahasa yang tidak santun.

Data 45:

“**Anjir** khilaf apa doyan” (MCM_13)

Tuturan oleh @lavinaprand dalam komentar Instagram @Lambeturah_Official termasuk dalam perilaku berbahasa yang tidak santun. Hal tersebut dikarenakan penggunaan **anjir** yang merupakan bentuk pelesetan dari **anjing**. Maksud dari tuturan tersebut yaitu bahwa penutur memperingatkan mitra tutur melalui sebuah pertanyaan **khilaf apa doyan** yang sebelumnya didahului dengan umpatan kasar **anjir** sehingga hal tersebut termasuk dalam perilaku berbahasa yang tidak santun.

Data 46:

“Khilaf? **TAK BALANG NDASMU**” (MCM_14)

Tuturan oleh @destitriyanti96 dalam komentar Instagram @Lambeturah_Official termasuk dalam perilaku berbahasa yang tidak santun. Hal tersebut dikarenakan penggunaan **tak balang ndasmu** yang artinya ‘tak lempar kepalamu’ hal tersebut merupakan sebuah ungkapan yang kasar. Kemudian bentuk peringatan dalam tuturan tersebut yaitu terdapat pada pertanyaan **khilaf?** yang langsung ditambahi dengan ungkapan kasar **tak balang ndasmu** sehingga tuturn tersebut termasuk dalam ketidaksantunan berbahasa.

Data 47:

“Khilaf **ndasmu cuk**.. khilaf tu 1 orang,, bukan 13 orang sampe ada yg lahiran”
(MCM_15)

Komentar yang dituliskan oleh @anis_haerunnisah dalam unggahan @Lambeturah_Official termasuk dalam perilaku berbahasa yang tidak santun. Hal tersebut dikarenakan penggunaan **ndasmu cuk** yang termasuk dalam umpatan kasar. ‘ndasmu berarti kepalamu’ kemudian ‘cuk atau jancuk/jancok’ pemakaian bahasa tersebut kedalaman sebuah umpatan yang sangat kasar. Maksud dari tuturan yang dituliskan oleh @anis_haerunnisah adalah memperingatkan mitra tutur bahwa yang dilakukan tersebut bukanlah sebuah khilaf karena memakan 13 orang korban bahkan sampai ada yang lahiran tetapi karena diungkapkan dengan kasar dengan penggunaan **ndasmu cuk** maka tuturan tersebut menjadi tidak santun.

Data 48:

“Doyan lu mah **anj**” (MCM_16)

Data ini, tuturan oleh @rahmawwatii dalam komentar Instagram @Lambeturah_Official termasuk dalam perilaku berbahasa yang tidak santun. Hal tersebut dikarenakan penggunaan **anj** atau kependekan dari **anjing**. Maksud dari tuturan tersebut adalah penutur memperingatkan bahwa mitra tutur doyan dengan ditambahi **anj** sebagai penanda tuturan tersebut diungkapkan secara kasar sehingga hal tersebut termasuk dalam ketidaksantunan berbahasa.

Data 49:

“**Lambene jaluk ditapuki** parutan, khilaf entek 13” (MCM_17)

Komentar yang ditulis oleh @septy.yolanda dalam Instagram @Lambeturah_Official termasuk dalam perilaku berbahasa yang tidak santun. Hal tersebut dikarenakan terdapat kata kasar yaitu **lambene jaluk ditapuki** artinya adalah bibirnya minta dipukuli. Maksud dari tuturan tersebut adalah penutur memperingatkan mitra tutur bahwa hal tersebut bukan khilaf dengan tuturan **khilaf entek 13** artinya khilaf habis 13 dan tuturan tersebut didahului dengan kalimat kasar **lambene jaluk ditapuki parutan**, dengan penjelasan tersebut maka tuturan dianggap termasuk dalam ketidaksantunan berbahasa.

Data 50:

“Hahaha pak tuhan menciptakan tangan dan otak pak. **Kalo bpk birahi, silahkan manual aja pak.** Jangan anak org dilibas pak” (MCM_18)

Komentar yang dituliskan oleh @bp_food.photography pada Instagram @Lambeturah_Official termasuk dalam perilaku berbahasa yang tidak santun. Hal tersebut dikarenakan terdapat ungkapan yang tidak pantas yaitu **kalo bpk birahi, manual aja pak** hal tersebut dianggap tidak pantas karena mengarah pada hal tabu. Maksud dari tuturan tersebut yaitu penutur memperingati mitra tutur bahwa Tuhan menciptakan tangan dan otak, apabila bernafsu bisa memanfaatkan apa yang sudah diberikan oleh Tuhan melalui tangan dan otak, kemudian memperingatkan agar tidak melibas anak orang lain untuk dijadikan bahan pemuas nafsu tersebut. tuturan tersebut termasuk dalam perilaku berbahasa yang tidak santun dikarena memperingati dengan menggunakan ungkapan yang tidak pantas sehingga dianggap kasar.

Data 51:

“Khilaf kok berkali-kali jangan **gila** dong” (MCM_19)

Tuturan yang dituliskan oleh @waras5136 dalam komentar Instagram @Lambeturah_Official termasuk dalam perilaku berbahasa yang tidak santun. Hal tersebut dikarenakan terdapat ungkapan kasar **gila** yang ditujukan oleh penutur terhadap mitra tutur. Maksud dari tuturan tersebut yaitu penutur memperingatkan mitra tutur hal tersebut ditunjukkan pada **khilaf kok berkali-kali** tetapi diungkapkan secara kasar dengan tambahan **jangan gila dong** sehingga tuturan tersebut dianggap sebagai perilaku ketidaksantunan dalam berbahasa.

Data 52:

“Jatahe pedofil, **njaluk dibalsem manuke kui**” (MCM_20)

Tuturan komentar oleh @heni1779 pada Instagram @lambeturah_Official termasuk dalam perilaku berbahasa yang tidak santun. Hal tersebut dikarenakan pada tuturan terdapat ungkapan yang tidak pantas atau kasar yaitu **njaluk dibalsem manuke kui** artinya yaitu minta dibalsem burungnya itu, hal tersebut dianggap tidak pantas karena termasuk tindakan yang mengancam muka mitra tutur dengan tuturan yang mengarah pada sebuah ancaman. Maksud dari tuturan tersebut yaitu penutur memperingatkan mitra tutur atas tindakan yang diperbuat dengan sebuah ungkapan kasar bahwa penutur menyebut mitra tutur pedofil dan penutur juga mengatakan bahwa kelamin mitra tutur minta dibalsem, hal tersebut membuat tuturan dianggap sebagai perilaku berbahasa yang tidak santun.

4.2.1.5 Menghilangkan Muka

Menghilangkan muka merupakan salah satu bentuk ketidaksantunan berbahasa yang mengandung ciri bahwa mitra tutur cenderung merasa dipermalukan secara berlebihan (Rahardi, 2016:141). Terdapat empat belas kategori didalamnya yaitu: 1) menyuruh dengan cercaan, 2) memperingatkan dengan sindiran, 3) memperingatkan dengan analogi negatif, 4) memperingatkan dengan perumpamaan hiperbola, 5) memperingatkan dengan gurauan, 6) memperingatkan dengan mengejek, 7) memerintah dengan sindiran, 8) memerintah dengan analogi negatif, 9) memerintah dengan ilustrasi, 10) memerintah dengan sindiran cerdas, 11) memerintah dengan nada kasar, 12) mengajak dengan paparan atau ilustrasi cerita, 13) menghina dengan cercaan, 14) mengkritik dengan asosiasi. Berikut kategori menghilangkan muka yang terdapat pada tuturan warganet pada Instagram @Lambeturah_Official:

4.2.1.5.1 Menghina dengan Cercaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Celaan atau cercaan merupakan sebuah hinaan, kecaman, dan kritikan. Berikut merupakan data yang diperoleh dalam penelitian:

Data 53:

“Udah potong anunya terus lempar ke anjing atau b*b*, soalnya dia lebih hina. Masa sampai 13 orang khilaf?” (MHG_A1)

Tuturan yang dituliskan oleh @coo_vle dalam komentar Instagram @Lambeturah_Official termasuk dalam perilaku berbahasa yang tidak santun. Hal tersebut dikarenakan terdapat unsur hinaan **udah potong anunya terus lempar ke anjing atau b*b*, soalnya dia lebih hina** pada tuturan tersebut penutur menganggap bahwa mitra tutur lebih hina daripada hewan anjing atau abbi sehingga

penutur mengungkapkan bahwa kelamin mitra tutur untuk dipotong kemudian dilemparkan kepada anjing atau babi. Tuturan tersebut jelas sekali terdapat unsur hinaan didalamnya yang membuat mitra tutur kehilangan muka sehingga hal tersebut termasuk dalam perilaku bahasa yang tidak santun.

Data 54:

“**Khilap sampe botak...** kebanyakan mikir besok yang mana lagi nih”
(MHG_A2)

Komentar yang dituliskan oleh @kunagni.jr dalam Instagram @Lambeturah_Official termasuk dalam perilaku berbahasa yang tidak santun. Hal tersebut dikarenakan terdapat unsur hinaan yaitu **khilap sampe botak** yang dituturkan oleh penutur terhadap mitra tutur. Maksud dari tuturan tersebut adalah penutur menghina mitra tutur dengan mengungkapkan bahwa mitra tutur khilap sampai kepalanya botak karena kebanyakan berpikir besok mau yang lagi untuk dijadikan korban selanjutnya, hal tersebut termasuk dalam perilaku yang tidak santun karena membuat mitra tutur kehilangan muka.

Data 55:

“Khilaf **otak kau gesrek** pak” (MHG_A3)

Data ini terdapat sebuah tuturan oleh @dikansa dalam komentar Instagram @Lambeturah_Official yang termasuk dalam perilaku berbahasa yang tidak santun. Hal tersebut dikarenakan dalam tuturan terdapat cercaan yaitu **otak kau gesrek** yang bertujuan untuk menghina mitra tutur. Maksud dari tuturan tersebut adalah bahwa penutur tidak mempercayai mitra tutur yang mengaku khilaf sehingga penutur menyebut mitra tutur otaknya gesrek.

Data 56:

“**Ga ada otak tuh orang**” (MHG_A4)

Tuturan oleh @suciamala80 pada komentar Instagram @Lambeturah_Official termasuk dalam perilaku berbahasa yang tidak santun. Hal tersebut dikarenakan penutur memberikan komentar dengan hinaan yang ditujukan kepada mitra tutur yaitu dengan menganggap bahwa mitra tutur tidak memiliki otak sehingga tuturan tersebut termasuk dalam ketidaksantunan berbahasa.

Data 57:

“Awalnya coba coba, eh keterusan lalu beralih jadi khilaf padahal **nafsumu aja bangsat**” (MHG_A5)

Komentar yang dituliskan oleh @pirdasarantika dalam komentar Instagram @Lambeturah_Official termasuk dalam perilaku berbahasa yang tidak santun. Hal tersebut dikarenakan terdapat unsur cercaan kasar didalamnya yaitu **nafsumu aja bangsat** yang merupakan kata kasar dituturkan oleh penutur terhadap mitra tutur dengan maksud untuk membuat mitra tutur merasa terhina. Maksud dari tuturan tersebut yaitu penutur menganggap bahwa perlakuan mitra tutur barawal dari coba-coba kemudian keterusan dan setelah ketahuan beralih dengan mengatakan khilaf serta penggunaan kata hinaan pada akhir tuturan tersebut yang mengakibatkan perilaku bahasa tersebut menjadi tidak santun.

Data 58:

“Khilaf **raimu koyo kodok zuma**” (MHG-A6)

Tuturan yang dituliskan oleh @silviafonda29 dalam komentar Instagram @Lambeturah_Official tersebut merupakan perilaku berbahasa yang tidak santun. Hal tersebut dikarenakan terdapat unsur hinaan yaitu **raimu koyo kodok zuma**.

Maksud dari tuturan tersebut adalah penutur menghina mitra tutur dengan menganggap bahwa wajah mitra tutur seperti katak pada permainan zuma.

Data 59:

“Khilaf **cocote sempal**!!!!!!” (MHG_A7)

Komentar yang dituturkan oleh @x_zink86 dalam Instagram @Lambeturah_Official tersebut termasuk dalam perilaku berbahasa yang tidak santun. Hal tersebut dikarenakan terdapat unsur cercaan pada tuturan yaitu **cocote sempal**. Maksud dari tuturan tersebut adalah penutur mengatakan bahwa mulut mitra tutur sempal atau patah, hal tersebut termasuk dalam bentuk cercaan sehingga dikatakan perilaku berbahasa yang tidak santun.

Data 60:

“NAJIS KHILAF... ANJING!!! AMIT AMIT CUIH” (MHG_A8)

Tuturan yang dituliskan oleh @skazbanzaa dalam komentar Instagram @Lambeturah_Official termasuk dalam perilaku berbahasa yang tidak santun. Hal tersebut disebabkan keseluruhan dalam tuturan tersebut termasuk bentuk penghinaan yang ditujukan untuk mitra tutur. Penutur menyebutkan dalam komentarnya bahwa penutur merasa najis atas pengakuan mitra tutur yang mengaku dirinya khilaf, bahkan penutur juga mengatakan anjing yang disematkan terhadap mitra tutur, bentuk penghinaan tersebut semakin diperjelas dengan kalimat **amit amit cuih** yang menegaskan perasaan jijik terhadap mitra tutur. Atas unsur penghinaan tersebut sehingga tuturan dianggap dalam perilaku berbahasa yang tidak santun.

4.2.1.5.2 Memperingatkan dengan Sindiran

Menyindir merupakan perilaku berbahasa yang dianggap tidak santun karena menghilangkan muka mitra tutur (Rahardi, 2016:142). Berikut merupakan data yang termasuk dalam perilaku berbahasa yang tidak santun kategori memperingatkan dengan sindiran:

Data 61:

“Mungkin menurutnya definisi khilaf adalah kebutuhan jadi tidak 1 2 kali tapi berkali kali karena dia butuh” (MHG_B1)

Tuturan yang dituliskan oleh @fs_noenta dalam komentar Instagram @Lambeturah_Official termasuk dalam perilaku berbahasa yang tidak santun. Hal tersebut disebabkan oleh adanya unsur sindiran didalamnya. Maksud dari tuturan tersebut adalah penutur mencoba untuk memberikan sebuah peringatan dengan bahasa yang seakan membela mitra tutur padahal hal tersebut adalah bentuk sindiran dengan menganggap bahwa arti khilaf menurut mitra tutur yaitu kebutuhan. Hal tersebut dianggap sebagai perilaku berbahasa yang tidak santun karena terdapat unsur sindiran dalam tuturannya.

Data 62:

“Antara khilaf dan doyan beda tipis ini” (MHG_B2)

Data ini, tuturan yang dituliskan oleh @ferdisiregar30 pada komentar Instagram @Lambeturah_Official termasuk dalam perilaku berbahasa yang tidak santun. Hal tersebut dikarenakan terdapat unsur sindiran dalam tuturannya yaitu **antara khilaf dan doyan beda tipis ini**. Maksud dari tuturan tersebut adalah penutur memperingatkan mitra tutur bahwa perbedaan antara khilaf dengan doyan

merupakan hal yang tipis, tuturan tersebut juga bermaksud untuk menyindir mitra tutur.

4.2.1.5.3 Memperingatkan dengan Mengejek

Rahardi (2016:148) menuliskan dalam bukunya yang berjudul ‘Pragmatik: Fenomena keidaksantunan berbahasa’ bahwa ejekan berpotensi mengganggu citra seseorang, apalagi ejekan tersebut dipakai penutur untuk memperingatkan. Berikut merupakan data yang termasuk dalam perilaku berbahasa yang tidak santun kategori memperingatkan dengan mengejek:

Data 63:

“Lahh keenakan itu namanya bukan khilaf **bambang**” (MHG_C1)

Komentar yang diberikan oleh @belindlim11 dalam komentar Instagram @Lambeturah_Official termasuk dalam perilaku berbahasa yang tidak santun. Hal tersebut disebabkan oleh adanya unsur ejekan dengan menyebut mitra tutur **bambang**, ‘bambang’ sendiri tidak diartikan sebagai nama orang, hanya saja sebagai bentuk ejekan semata. Maksud dari tuturan tersebut yaitu penutur memperingatkan mitra tutur bahwa apa yang dilakukan bukan sebuah kekhilafan melainkan mitra tutur merasa enak serta menambahkan unsur ejekan ‘bambang’ pada akhir tuturan sehingga hal tersebut termasuk dalam perilaku berbahasa yang tidak santun.

4.2.1.5.4 Memerintah dengan Sindiran

Memerintah berarti menyuruh seseorang untuk melakukan sesuatu dengan kehendak hati penutur, hal tersebut mengurangi kebebasan mitra tutur. Apalagi perintah tersebut dilakukan dengan sindiran, maka dari itu memerintah dengan

sindiran dianggap perilaku berbahasa yang tidak santun (Rahardi, 2016:148). Berikut merupakan data yang ditemukan dalam penelitian yang termasuk tuturan ketidaksantunan berbahasa kategori memerintah dengan sindiran:

Data 64:

“Ywd potong itunya aja biar ga khilaf lagi” (MHG_D1)

Tuturan yang dituliskan oleh @johnntio_ dalam komentar Instagram @Lambeturah_Official termasuk dalam perilaku berbahasa yang tidak santun. Hal tersebut disebabkan oleh adanya sindiran dalam kalimat perintah yang dituturkan. **Ywd potong itunya aja** merupakan bentuk perintah sedangkan sindirannya yaitu **biar ga khilaf lagi**. Maksud dari tuturan tersebut adalah penutur menyuruh untuk memotong kelamin mitra tutur agar tidak khilaf lagi, hal tersebut termasuk dalam perilaku berbahasa yang tidak santun karena terdapat unsur sindiran.

Data 65:

“Ga usah di KEBIRI tapi di operasi kelamin aja, Biar tau di“khilaf”in itu gimna rasanya. Nolak atau nagih” (MHG_D2)

Tuturan oleh @nathanafredorichie dalam komentar Instagram @Lambeturah_Official termasuk dalam perilaku berbahasa yang tidak santun. Hal tersebut disebabkan karena adanya unsur sindiran yaitu **biar tau dikhilafin itu gimana rasanya, nolak atau nagih** kemudian juga terdapat perintah yaitu **ga usah dikebiri tapi dioperasi kelamin aja**. Tuturan tersebut bermaksud untuk menyuruh penghukum agar memberikan hukuman operasi kelamin terhadap mitra tutur dengan memasukkan sindiran didalamnya agar mitra tutur tahu rasanya menjadi korban kekhilafan.

4.2.1.5.5 Mengkritik dengan Asosiasi

Asosiasi merupakan hubungan dalam ingatan orang atau barang lain: pembentukan hubungan atau pertalian gagasan, ingatan, atau kegiatan pancaindera (KBBI). Maksud dari perilaku bahasa kategori ini adalah mitra tutur merasa mukanya dicoreng oleh penutur, meskipun dikritik menggunakan asosiasi atau secara tidak langsung (Rahardi, 2016). Berikut merupakan data yang termasuk dalam ketidaksantunan berbahasa menghilangkan muka kategori mengkritik dengan asosiasi:

Data 66:

“Akhirnya dia ngaku khilaf setelah **kenyang**” (MHG_E1)

Tuturan yang dituliskan oleh @kurlyyzhaaa_ dalam komentar Instagram @Lambeturah_Official termasuk dalam perilaku berbahasa yang tidak santun. Hal tersebut dikarenakan terdapat unsur asosiasi dalam kritiknya yaitu **kenyang** dengan maksud untuk mengkritik mitra tutur bahwa mitra tutur mengaku khilaf setelah puas atau kenyang atas tindakan yang telah dilakukan.

4.2.1.5.6 Memerintah dengan Analogi Negatif

Pada kategori ini mitra tutur dibuat merasa kehilangan muka dengan tindakan mitra tutur yang menyuruh mitra tutur untuk melakukan sesuatu dengan penganalogian yang negatif (Rahardi, 2016). Berikut merupakan data yang termasuk dalam bentuk ketidaksantunan berbahasa menghilangkan muka kategori memerintah dengan analogi negatif:

Data 67:

“Khilaf gigi lu bertato... **ngomong ni sama jamban**” (MHG_F1)

Komentar yang dituliskan oleh @nety_nicety dalam Instagram @Lambeturah_Official termasuk dalam perilaku berbahasa yang tidak santun. Hal tersebut disebabkan oleh adanya unsur analogi negatif yaitu **ngomong ni sama jamban**. Jamban merupakan sebuah tempat untuk membuang kotoran sehingga hal tersebut termasuk dalam perilaku berbahasa yang tidak santun karena penutur menyuruh atau memerintah mitra tutur untuk berbicara dengan jamban yang notabnya adalah sebagai tempat untuk membuang kotoran.

Data 68:

“Bisa nggak agama di KTP nya diganti aja, gw **malu seagama sama setan**”
(MHG_F2)

Tuturan oleh @namakudemoz dalam komentar Instagram @Lambeturah_Official termasuk dalam perilaku berbahasa yang tidak santun. Hal tersebut dikarenakan terdapat unsur analogi negatif yaitu **gw malu seagama sama setan** maksud dari tuturan tersebut adalah penutur yang menyuruh mitra tutur untuk mengganti agama dalam kartu tanda penduduk mitra tutur tersebut agar tidak memiliki agama yang sama, mitra tutur diibaratkan dengan setan yang dimana setan merupakan sebuah penganalogian yang diberikan oleh penutur terhadap mitra tutur hal tersebut menyebabkan tuturan tersebut menjadi tidak santun.

4.2.1.5.7 Menyuruh dengan Cercaan

Ketidaksantunan berbahasa menghilangkan muka umumnya ditandai dengan penggunaan bahasa yang memperlakukan mitra tutur, hal tersebut termasuk juga menyuruh dengan cercaan (Rahardi, 2016). Berikut merupakan data

yang termasuk dalam bentuk ketidaksantunan berbahasa menghilangkan muka kategori menyuruh dengan cercaan:

Data 69:

“Ndasmu khilaf matamu khilaf ih heran tembak mati ae wes lah” (MHG_G1)

Tuturan yang dituliskan oleh @kestiambarsari dalam komentar Instagram @Lambeturah_Official termasuk dalam perilaku berbahasa yang tidak santun. Hal tersebut disebabkan oleh adanya unsur cercaan yaitu **ndasmu khilaf matamu khilaf** kemudian terdapat sebuah perintah atau menyuruh yaitu **tembak mati ae wes lah**. Maksud dari tuturan tersebut adalah penutur merasa heran atas pengakuan mitra tutur yang mengatakan khilaf kemudian penutur juga menyuruh agar mitra tutur untuk ditembak mati sebagai hukuman yang harus ditanggung.

Data 70:

“Pleaseeee you asking us to kill you then” (MHG_G2)

Tuturan yang dituliskan oleh @malahayatilady dalam komentar Instagram @Lambeturah_Official termasuk dalam perilaku berbahasa yang tidak santun. Hal tersebut dikarenakan terdapat unsur menyuruh didalamnya yaitu **Pleaseeee you asking us to kill you then** artinya adalah tolong kamu meminta kami untuk membunuh anda saat itu. Maksud dari tuturan tersebut adalah penutur bermaksud memerintahkan mitra tutur untuk membunuh mitra tutur tersebut atas perbuatan yang telah dilakukan, karena perintah tersebut mengarah pada hal yang tidak baik dengan maksud untuk mencera maka dari itu tuturan tersebut dianggap sebagai perilaku berbahasa yang tidak santun.

4.2.2 Fungsi Ketidaksantunan Berbahasa dalam Tuturan Warganet pada Komentar Instagram @Lambeturah_Official

Fungsi ketidaksantunan berbahasa yaitu, meliputi: pengantar, menyindir, mengkritik, menasehati, bergurau, mengejek (Prakoso, 2021). Berdasarkan fungsi tersebut, peneliti melakukan penelitian mengenai fungsi ketidaksantunan berbahasa dalam tuturan warganet pada komentar Instagram @Lambeturah_Official. Berikut pembahasan mengenai data beserta jenis fungsi yang ditemukan dalam penelitian:

4.2.2.1 Fungsi Menyindir

Sebuah tuturan yang dituturkan oleh penutur dengan maksud untuk menyindir mitra tutur. Menyindir yaitu perkataan untuk mengatai, mencela, atau mengejek orang lain secara tidak langsung (Munsi, 2011). Berikut merupakan data yang termasuk dalam tuturan dengan fungsi menyindir:

Data 1:

“Mungkin menurutnya definisi khilaf adalah kebutuhan jadi tidak 1 2 kali tapi berkali kali karena dia butuh” (FA_1)

Terdapat sebuah komentar dari @fs_noenta dalam Instagram @Lambeturah_Official yang termasuk dalam tuturan yang tidak santun. Kalimat yang dituliskan penutur termasuk dalam ketidaksantunan berbahasa dengan fungsi menyindir. Maksud dari penutur tersebut adalah menyindir Herry Wirawan yang mengaku khilaf atas perbuatan yang telah dilakukan hal tersebut ditandai dengan kalimat **“Mungkin menurutnya definisi khilaf adalah kebutuhan”**, penutur bermaksud mengungkapkan kalimat sindiran dengan menggunakan pemakaian definisi khilaf menurut mitra tutur, kalimat sindiran tersebut semakin diperjelas

dengan kalimat selanjutnya yaitu **“jadi tidak 1 2 kali tapi berkali kali karena dia butuh”**. Makna sindiran yang dituliskan oleh penutur adalah untuk mengejek mitra tutur secara tidak langsung dengan memberikan gambaran mengenai definisi khilaf.

Data 2:

“Ga usah di KEBIRI tapi di operasi kelamin aja, Biar tau di“khilaf”in itu gimna rasanya. Nolak atau nagih”
(FA_2)

Tuturan secara tertulis oleh @nathanalfredorichie dalam komentar Instagram @Lambeturah_Official termasuk dalam kalimat yang tidak santun dengan fungsi menyindir. Hal tersebut ditandai dengan kalimat **“Biar tau dikhilafin itu gimna rasanya. Nolak atau nagih”**. Maksud dari tuturan tersebut yaitu penutur menyindir mitra tutur dengan memberikan sebuah pendapat agar mitra tutur diberikan hukuman operasi kelamin supaya mitra tutur paham bagaimana rasanya dikhilafin. Makna dari kalimat yang dituliskan oleh @nathanalfredorichie adalah untuk mengkritik mitra tutur secara tidak langsung melalui pendapat yang disampaikan dalam komentar tersebut.

Data 3:

“Awalnya coba coba, eh keterusan lalu beralih jdi khilaf” (FA_3)

Komentar Instagram @Lambeturah_Official mendapatkan komentar dari @pirdasarantika yang termasuk dalam ketidaksantunan berbahasa dengan fungsi menyindir. Hal tersebut terlihat pada kalimat yang ditulis yaitu **“Awalnya coba coba, eh keterusan lalu beralih jdi khilaf”**. Maksud dari penutur adalah menyindir mitra tutur yang mengaku khilaf atas perbuatan yang telah dilakukan

terhadap santriwati, penutur mengungkapkan bahwa Herry Wirawan awalnya hanya untuk mencoba kemudian keterusan dan berasal bahwa perbuatan tersebut adalah sebuah kekhilafan. Makna dari kalimat yang dituliskan oleh penutur adalah untuk mengkritik secara tidak langsung perbuatan mitra tutur yang tidak pantas.

4.2.2.2 Fungsi Mengkritik

Tuturan dengan fungsi mengkritik dapat mencoreng wajah mitra tutur sehingga termasuk dalam ketidaksantunan berbahasa. Mengkritik adalah sebuah tindakan mengecam atau tanggapan, kadang-kadang disertai uraian atau pertimbangan baik buruk terhadap suatu hasil karya, pendapat, dan sebagainya. Berikut merupakan data yang termasuk dalam tuturan dengan fungsi mengkritik:

Data 4:

“Khilaf ndasmu cuk.. **khilaf tu 1 orang,,, bukan 13 orang** sampe ada yg lahiran”
(FB_1)

@anis_haerunnisah memberikan komentar pada Instagram @Lambeturah_Official dengan bahasa yang tidak santun fungsi mengkritik. Hal tersebut terdapat pada kalimat “**khilaf tu 1 orang,,, bukan 13 orang**”, maksudnya adalah penutur memberikan kritikan terhadap mitra tutur bahwa apa yang dilakukan tersebut adalah bukan sebuah kekhilafan karena korban mencapai 13 orang sedangkan menurut penutur khilaf itu jika korban hanya 1 orang. Makna dari kalimat pada komentar tersebut adalah penutur memberikan tanggapan berupa kritik untuk memberikan pemahaman mengenai perbuatan yang dilakukan oleh mitra tutur yang mengaku bahwa perbuatan tersebut merupakan suatu kekhilafan.

Data 5:

“**Lahh keenakan itu namanya bukan khilaf bambang**” (FB_2)

Tuturan tersebut dituliskan oleh @belindlim11 dalam komentar Instagram @Lambeturah_Official. tuturan tersebut termasuk dalam ketidaksantunan berbahasa dengan fungsi mengkritik yaitu ditandai dengan **“Lahh keenakan itu namanya bukan khilaf”**. Maksud dari kalimat tersebut adalah penutur mengkritik mitra tutur atas pengakuan khilaf mengenai perbuatan yang telah dilakukan, penutur mengkritik mitra tutur bahwa hal tersebut terjadi karena mitra tutur merasa keenakan bukan khilaf. Makna dari kalimat tersebut yaitu penutur memberikan sebuah tanggapan dengan cara mengkritik mitra tutur.

4.2.2.3 Fungsi Mengejek

Mengejek atau mengolok-olok termasuk dalam sebuah perilaku berbahasa yang tidak santun karena dapat membuat mitra tutur merasa terpojok. Mengejek adalah mengolok-olok untuk menghinakan, mempermainkan dengan tingkah laku, atau mencemooh. Berikut merupakan data yang termasuk dalam tuturan dengan fungsi mengejek:

Data 6:

“When people in my country said **“khilaf”.. gw Cuma bisa bilang o aza ya khaannn!!!” (FC_1)**

Tuturan yang dituliskan oleh @kirain_ternaklele dalam koemntar Instagram @Lambeturah_Official termasuk dalam ketidaksantunan berbahasa dengn fungsi mengejek. Hal tersebut ditandai oleh kalimat **“khilaf”.. gw Cuma bisa bilang o aza ya khaannn!!!**. Maksud dari kalimat tersebut adalah penutur mengungkapkan ketidakpercayaan pengakuan khilaf atas tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur terhadap korban dengan cara mengejek. Makna dari kalimat yang dituliskan oleh mitra tutur adalah untuk mengolok-olok mitra tutur dengan sebuah ejekan.

Data 7:

“Hilap ko bersambung banyak, **hilap apa hilap pak ustad yang mulia**” (FC_2)

Tuturan diatas dituliskan oleh @nunungstn9 dalam komentar Instagram @Lambeturah_Official yang termasuk dalam ketidaksantunan berbahasa fungsi mengejek. Hal tersebut ditandai dengan kalimat “**hilap apa hilap pak ustad yang mulia**” maksudnya adalah penutur mengejek mitra tutur dengan sebuah pertanyaan “**hilap apa hilap**” dan menyebut mitra tutur “**pak ustad yang mulia**” untuk mempermainkan mitra tutur atas kalimat tersebut. Makna dari kalimat dalam komentar tersebut adalah penutur mengejek mitra tutur dengan cara mempermainkan dengan tingkah laku menyebut mitra tutur sebagai ustad yang mulia.

Data 8:

“**Idih idih khilaf** (disertai emotikon tertawa)” (FC_3)

Komentar dalam Instagram @Lambeturah_Official oleh @kojimanagement termasuk dalam ketidaksantunan berbahasa dengan fungsi mengejek. Hal tersebut ditandai dengan frasa “**Idih idih khilaf**”, ejekan tersebut semakin terlihat jelas dengan tambahan emotikon tertawa yang disematkan penutur, maksud dari tuturan tersebut adalah penutur mengejek mitra tutur yang mengaku khilaf setelah melakukan perbuatan keji terhadap 13 santriwati. Makna dari frasa tersebut adalah mengolok-olok untuk menghinakan mitra tutur.

Data 9:

“**Wkwkwk hilap... burungnya yang baperan**” (FC_4)

Komentar dalam Instagram @Lambeturah_Official oleh @obi_anugrah_putra termasuk dalam ketidaksantunan berbahasa dengan fungsi

mengejek. Hal tersebut ditandai dengan ejekan berupa “**wkwkwk**” dengan maksud untuk menertawakan mitra tutur atas pengakuan khilaf mengenai perbuatan yang telah dilakukan. Kemudian penutur juga mengolok-olok mitra tutur dengan menyebut bahwa kelamin mitra tutur baperan atau mudah terbawa perasaan. Makna pada kalimat tersebut yaitu penutur mengejek mitra tutur dengan mengolok-olok alat kelamin mitra tutur mudah terbawa perasaan atau sensitif.

Data 10:

“Sopan aja nanti dipengadilan (disertai emot tertawa)” (FC_5)

Komentar yang dituliskan oleh @hijratonnazira dalam Instagram @Lambeturah_Official termasuk dalam ketidaksantunan dengan fungsi mengejek. Hal tersebut dikarenakan terdapat penggunaan emotikon tertawa yang bermaksud mengolok-olok untuk menghina mitra tutur. Makna dari tuturan tersebut adalah penutur bermaksud mengejek mitra tutur dengan menuliskan komentar bahwa mitra tutur harus bersikap sopan saat di pengadilan nanti, dengan adanya tambahan emotikon tertawa di akhir kalimatnya hal tersebut menandakan bahwa maksud dari tuturan tersebut adalah untuk mengejek mitra tutur atas kasus yang menimpa mitra tutur.

Data 11:

“Waktu mau perkosa pake ayat/dalil apa pak ustad” (FC_6)

Instagram @Lambeturah_Official mendapatkan sebuah komentar dari @asrydawaty dalam unggahan mengenai kasus Herry Wirawan tanggal 04 Januari 2022. Komentar tersebut termasuk dalam ketidaksantunan berbahasa dengan fungsi

mengejek, yaitu ditandai dengan kalimat **“Waktu mau perkosa pake ayat/dalil apa”**. Maksud dari kalimat tersebut adalah penutur ingin mengolok-olok mitra tutur dengan cara mengaitkan perilaku mitra tutur yang merupakan seorang ustad atas tindakan tidak terpujinya tersebut dengan menanyakan ayat atau dalil yang digunakan oleh mitra tutur saat melakukan pemerkosaan terhadap korban. Makna ayat adalah beberapa kalimat yang merupakan kesatuan maksud sebagai bagian surah kitab suci Al-Qur’an.

Data 12:

“Yee lawak lo bapa bapa” (FC_7)

Tuturan tersebut dituliskan oleh @iam.meyypf dalam komentar Instagram @Lambeturah_Official dan termasuk dalam ketidaksantunan berbahasa dengan fungsi mengejek. Hal tersebut terlihat dari kalimat dalam tuturan **“Yee lawak lo bapa bapa”**. Maksud dari kalimat tersebut adalah penutur mengejek mitra tutur atas pengakuan khilaf karena telah melakukan pemerkosaan terhadap 13 santriwati. Makna pada kalimat tuturan tersebut yaitu penutur bermaksud mengejek dengan cara mempermainkan mitra tutur menggunakan kata **“lawak lo”** sebagai bentuk ketidakpercayaan terhadap pengakuan mitra tutur tersebut.

Data 13:

“Ajpg, khilaf sampek 13 kali HAHA” (FC_8)

Tuturan yang dituliskan oleh @kelviansyah dalam komentar Instagram @Lambeturah_Official termasuk ketidaksantunan berbahasa dengan fungsi mengejek. Hal tersebut terlihat dalam kalimat **“khilaf sampe 13 kali HAHA”**.

Maksud dari kalimat tersebut adalah penutur mengejek mitra tutur atas pengakuan khilaf tetapi perbuatannya telah diulang sebanyak 13 kali. Makna kata “Haha” pada kalimat tersebut adalah sebagai bentuk ungkapan tawa untuk mengolok-olok mitra tutur.

Data 14:

“Khilaf itu satu kali saja kalau keseringan namanya goblok” (FC_9)

@eky94_ menuliskan komentar pada Instagram @Lambeturah_Official yang termasuk dalam ketidaksantunan berbahasa dengan fungsi mengejek. Maksud dari kalimat tersebut adalah penutur mengejek mitra tutur dengan mengatakan mitra tutur itu **“goblok”** karena keseringan khilaf, sedangkan jika benar-benar khilaf itu hanya satu kali bukan berkali-kali. Makna dari kata “goblok” adalah bodoh atau tolol, artinya penutur menyematkan kata tersebut kepada mitra tutur.

Data 15:

“Orangnya sangat menjijikan ngaku khilaf, anda bukan khilaf tapi terlalu sangean... santri sendiri diobok-obok” (FC_10)

Tuturan yang dituliskan oleh @hedysidodadi180887 pada komentar Instagram @Lambeturah_Official termasuk dalam ketidaksantunan berbahasa dengan fungsi mengejek. Hal tersebut terlihat dari kalimat **“anda bukan khilaf tapi terlalu sangean... santri sendiri diobok-obok”**. Maksud dari kalimat tersebut yaitu penutur menyebut mitra tutur terlalu mudah bernafsu sehingga santri mitra tutur sendiri diperlakukan dengan tidak senonoh. Makna kata “sangean” adalah mudah bernafsu, kemudian “diobok-obok” mengarah pada tindakan yang tidak pantas yaitu berkaitan dengan perihal berhubungan badan atau pemerkosaan yang

dilakukan oleh Herry Wirawan, “diobok-obok” termasuk dalam makna kiasan atau bukan makna yang sebenarnya.

Data 16:

“Doyan kali pak, jgn tolol dipelihara” (FC_11)

Tuturan yang dituliskan oleh @annrestu pada komentar Instagram @Lambeturah_Official termasuk dalam ketidaksantunan berbahasa dengan fungsi mengejek. Maksud dari kalimat tersebut adalah penutur mengejek mitra tutur yang mengaku khilaf dengan mengungkapkan bahwa hal tersebut bukan khilaf tetapi doyan sehingga penutur menyebut mitra tutur memelihara kebodohan. Makna “doyan” dalam kalimat tersebut adalah suka, yaitu maksudnya penutur menyebut bahwa mitra tutur suka bukan khilaf.

Data 17:

“Hahaha pak tuhan menciptakan tangan dan otak pak. Kalo bpk birahi, silahkan manual aja pak. Jangan anak org dilibas pak” (FC_12)

@bp_food.photography menuliskan komentar pada Instagram @Lambeturah_Official yang termasuk dalam perilaku berbahasa dengan fungsi mengejek. Hal tersebut terlihat pada kalimat **“Hahaha pak tuhan menciptakan tangan dan otak pak. Kalo bpk birahi, silahkan manual aja pak”**. Maksud dari kalimat tersebut yaitu penutur mengejek mitra tutur yang telah mendapatkan anugerah berupa tangan dan otak sehingga jika mitra tutur merasa bernafsu agar untuk memanfaatkan tangan dan otak yang dimiliki. Makna dari kata “manual” yaitu mempergunakan tangan untuk melakukan sesuatu.

Data 18:

“Khilap sampe botak... kebanyakan mikir besok yang mana lagi nih” (FC_13)

Tuturan yang dituliskan oleh @kunagni.jr pada komentar Instagram @Lambeturah_Official termasuk dalam ketidaksantunan berbahasa dengan fungsi mengejek. Kalimat yang dituliskan tersebut memiliki maksud untuk mengejek mitra tutur, hal tersebut ditunjukkan pada kalimat “Khilaf sampe botak”. Maksudnya adalah penutur menyebut bahwa mitra tutur botak karena terlalu banyak berpikir akan menjadikan siapa lagi untuk korban selanjutnya. Makna “khilaf sampe botak” yaitu keseringan khilaf atau terlalu banyak melakukan perbuatan khilaf sehingga kepala menjadi botak.

Data 19:

“Akhirnya dia ngaku khilaf setelah **kenyang**” (FC_14)

Tuturan tersebut dituliskan oleh @kurlyyzhaaa_ dalam komentar Instagram @Lambeturah_Official merupakan ketidaksantunan berbahasa dengan fungsi mengejek. Hal tersebut terlihat pada kata “kenyang”, maksudnya adalah penutur menyebut mitra tutur mengaku khilaf karena telah puas atas perbuatan yang telah dilakukan oleh mitra tutur. makna dari kata “kenyang” adalah sudah puas.

Data 20:

“Khilaf **gigi lu bertato...** ngomong ni sama **jamban**” (FC_15)

Komentar yang dituliskan oleh @nety_nicety pada Instagram @Lambeturah_Official termasuk dalam ketidaksantunan berbahasa dengan fungsi mengejek. Hal tersebut terlihat dari frasa “**gigi lu bertato**” dan kata “**jamban**”, maksud dari komentar tersebut adalah penutur tidak mempercayai mitra tutur yang mengaku khilaf sehingga mengatakan gigi mitra tutur bertato dan menyuruh mitra

tutur untuk berbicara dengan jamban. Makna dari kata “jamban” adalah tempat untuk membuang kotoran.



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil simpulan bahwa terdapat bentuk fenomena ketidaksantunan berbahasa dalam tuturan warganet pada komentar Instagram @Lambeturah_Official meliputi kesembronoan, bermain-mainkan muka, melecehkan muka, mengancam muka, dan menghilangkan muka. Serta fungsi ketidaksantunan berbahasa meliputi fungsi menyindir, mengkritik, dan mengejek.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat lima bentuk fenomena ketidaksantunan berbahasa warganet pada Instagram @Lambeturah_Official dengan masing-masing kategori. Bentuk ketidaksantunan berbahasa didominasi oleh melecehkan muka pada kategori mengumpat dengan kata kasar berjumlah 22 data dan mengancam muka pada kategori memperingatkan dengan ungkapan kasar berjumlah 20 data. Serta hasil penelitian fungsi ketidaksantunan berbahasa didominasi oleh fungsi mengejek dengan jumlah sebanyak 15 data.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan peneliti memberikan saran kepada:

1. Peneliti lain yang akan mengkaji mengenai fenomena ketidaksantunan berbahasa yaitu agar dapat memperbanyak referensi dari berbagai sumber serta

untuk lebih teliti dalam memilih serta meneliti data terkhusus dengan penggunaan teori fenomena ketidaksantunan berbahasa dari Rahardi.

2. Masyarakat pengguna internet agar lebih memperhatikan etika dalam bermedia sosial sesuai dengan UU ITE No.19 Tahun 2016.



DAFTAR PUSTAKA

- Anggaryani, Mya dan Supriyadi. 2022. Pelanggaran Kesantunan Berbahasa Komentar Instagram @Lambeturah_Official dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Skripsi: Universitas Sriwijaya*. <http://repository.unsri.ac.id/id/eprint/66430>
- Apriastuti, Ni Nyoman Ayu. 2017. Bentuk, Fungsi dan Jenis Tindak Tutur dalam Komunikasi Siswa di Kelas IX Unggulan SMP PGRI Denpasar. *Ejournal Undiksha: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*. 1 (1):38-47.
- Arifiany. 2016. Pemaknaan Tindak Tutur Direktif dalam Komik ‘Yowamushi Pedal Chapter 87-93’. *UEJS: Undip E-journal System Portal*. 2(1):1-12.
- Arikunto.2019. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsanti, Meilan. 2017. Siapa Dia? Lihatlah Bahasa pada Media Sosialnya!(Kajian Linguistik Masyarakat Indonesia. *eprints.undip.ac.id*. <http://eprints.undip.ac.id/61674>
- Asih, Ratnaning. 2019. *Suli Bunuh Diri Warganet Galang Dukungan Melawan Haters*. Diakses 07 November 2021. <https://www.liputan6.com/showbiz/read/4086398/sulli-meninggal-bunuh-diri-warganet-galang-dukungan-melawan-haters>
- Austin, John Langshaw. 1978. *How to Do Things with Words*. Oxford: Oxford University Press.
- Boushflied. 20018. *Impolitenes in Language: Studies on its interplay with Power in Theory and Practice*. New York: Mounton de Gruyter.
- Culpuper, Jonathan. 2008. Towars and Anatomy of Impoliteness. *Journal of Pragmatics*. 25(3):349-367.
- Bustan. 2020. An Analysis of Impoliteness Strategies Performed by Donald Trump Tweets Addressing the Middle East Contries. *gjspublications*. 1 (1):66-74.
- Dwi, Lia Safitri. 2019. Ketidaksantunan Berbahasa pada Gelar Wicara Hotman Paris Show di Inews TV: Kajian Pragmatik. *Skripsi: Universitas Dipomegoro*. <http://eprints.undip.ac.id/78058/>
- Hanif, Anisah. 2021. Penggunaan Strategi Ketidaksantunan Julukan Tak Pantas dalam Siniar Deddy Corbuzier. *Mahakarya: Jurnal Mahasiswa Ilmu Budaya*. 2 (1):35-43.

- Hartini, Lilis. 2020. Linguistik Forensik terhadap Perbuatan Tidak Menyenangkan di Media Sosial (Kajian Pragmatik). *Jurnal lppm Unindra*. 12 (3):259-269.
- Hermaji, Bowo. 2013. Tindak Tutur Penerimaan dan Penolakan dalam Bahasa Indonesia. *Cakrawala: Jurnal Pendidikan*. 7 (1):18-27.
- Inderasari, Elen dkk. 2019. Bahasa Sarkasme Netizen dalam Komentar Akun Instagram Lambe Turah. *e-journal.stkipsiliwangi.ac.idi*. 8(1):37-49.
- Insertlive. 2022. *Dihina Netizen dan Depresi, 3 Artis Sukses ini Sempat Ingin Bunuh Diri*. Diakses 15 Mei 2022.
<https://www.insertlive.com/hot-gossip/20220223090704-7-267171/dihina-netizen-dan-depresi-3-artis-sukses-ini-sempat-ingin-bunuh-diri/2>
- Jayanti, Mey. Subyantoro. 2019. Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Teks di Media Sosial. *journal.unnes.ac.id*. 8(2):119-128.
- Junawan, Hendra dan Nurdin Laugu. 2020. Eksistensi Media Sosial Youtube, Instagram, dan WhatsApp ditengah Pandemi Covid-19 dikalangan Masyarakat Virtual Indonesia. *Baitul Ulum: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*. 4(1):41-57.
- Juliana, Rika. 2021. Pemanfaatan Media Sosial Instagram Oleh Komisi Penyiaran Indonesia Daerah Jawa Barat. *Thesis: Universitas Komputer Indonesia*.
<http://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/4917>
- KBBI. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Online diakses 15 Mei 2022.
- Kotler, Philip. 2016. *Marketing Management*. United States: Pearson Education.
- Kusmanto, Hari. Christina Purbawati. 2019. Impolitennes Commenting on Social Media Instagram: Politicopragmatic Study Ketidaksopanan Berkomentar pada Media Sosial Instagram: Studi Politikopragmatik. *Jurnal Kata*. 3(2):217-227.
- Kusno, Ali. 2022. Identifikasi Konteks Ekstralingual Virtual Bahasa Media Sosial sebagai Penunjang Analisis Bahasa sebagai Alat Bukti Hukum. *Diglosis: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. 5(1):261-282.
- Leech, Geoffrey. 2015. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI press).
- Lestari, Dinda Ayu. 2020. Penggunaan Instagram sebagai Media Promosi pada Noii's Diet Catering Palembang. *Thesis: Politeknik Negeri Sriwijaya*.
<https://eprints.polsri.ac.id/id/eprint/8773>

- Locher, Miriam A. 2008. *Intoduction:Impoliteness in Language*. New York: Mounton de Gruyter.
- Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Meleong, Lexy. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Miranda dan Lubis. 2017. Pengaruh Instagram sebagai Media Online Shopping Fashion terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Fakultas Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau. *JOM FISIP*. 4(1):1-15.
- Muhadjir, Noeng. 2011. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Murti, Sri. 2018. Tindak Tutur Ekspresif dalam Film Kehormatan di Balik Kerudung Sutradara Tya Subiakto Satrio. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Derah, dan Asing*. 1(1):17-32.
- Nasrullah, Rulli. 2015. *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Nikmah, Ami Novia Rizqiatun. 2021. Ketidaksantunan Berbahasa dalam Konten Youtube Uus Kamukita (Kajian Pragmatik). *Skripsi*: Universitas Muhammadiyah Jember.
<http://repository.unmuhjember.ac.id/id/eprint/11889>
- Nugrahani, Farida. 2017. Penggunaan Bahasa dalam Media Sosial dan Implikasinya terhadap Karakter Bangsa. *Journal.univetbantara.ac.id*. 3(1):1-18.
- Permana. 2022. Ketidaksantunan Berbahasa Siswa Melalui Aplikasi WhatsApp Bahasa Indonesia pada Masa Pandemi Covid-19 di MTs Ma'arif Andong. *Thesis*: Digital Library Universitas Sebelas Maret.
<https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/86227/KetidaksantunanBerbahasa-Siswa-Melalui-Aplikasi-WhatsApp-dan-Pemanfaatannya-dalam-Pembelajaran-Bahasa-Indonesia-pada-Masa-Pandemi-Covid-19-di-MTs-Maarif-Andong>
- Pertiwi, Afrilila Wahyuni. 2020. Analisis Ujaran Kebencian dalam Akun Instagram @Lambeturah_Official. *Skripsi*: Universitas Muhammadiyah Malang.
<http://eprints.umm.ac.id/id/eprint/69299>
- Prakoso, Imam. 2021. Ketidaksantunana Tuturan Tokoh Bagong sebagai Pembentuk Wacana Humor dalam Pertunjukan Wayang Kulit Ki Seno Nugroho. *Tesis: Universitas Gadjah Mada*.
<http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/195365>

- Purba, Bonaraja. 2020. *Ilmu Komunikasi: Sebuah Pengantar*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Quraini. 2022. Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Film My Stupid Boss 2 Karya Upi Avianto dan Implikasinya dalam Pembelajaran bahasa Indonesia. *Skripsi*: Universitas Sriwijaya.
<https://repository.unsri.ac.id/71175/>
- Rahardi, Kunjana dkk. 2016. *Pragmatik: Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Republik Indonesia. 2016. Undang-Undang No.19 tentang ITE. Lembaran Negara Republik Indonesia: Sekretariat Negara.
- Rivo, Raihan. 2021. Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa Kolom Komentar Kanal CNN Indonesia dan Kompas tv dalam Media Sosial Youtube (Kajian Pragmatik). *Thesis*: Universitas Bung Hatta Repositing.
<http://repo.bunghatta.ac.id/id/eprint/3482>
- Rizaty, Monavia Ayu. 2022. *Pengguna Instagram di Indonesia Bertambah 3,9 Juta pada Kuartal IV-2021*. Diakses 05 Februari 2022.
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/01/10/pengguna-instagram-di-indonesia-bertambah-39-juta-pada-kuartal-iv-2021>
- Shaari, Azianura Hani. Mohammad Rahim. 2019. Buli Siber: Ketidaksantunan Bahasa dan Etika Media Sosial dalam Kalangan Remaja Malaysia. *ejournal.ukm.my*. 16 (1):1-16.
- Sahlullah, Mokhammad. 2017. Ketidaksantunan Berbahasa antara Guru dan Siswa di Lingkungan MAN 1 Kraton Pasuruan. *pbindoppsunisma.com*. 5 (5):1-14.
- Subyantoro. 2020. Impoliteness in Indonesian Language Hate Speech on Social Media Contained in the Instagram Account. *Journal of Advances in Linguistics*. 11:36-46.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitaitaf dan RnD*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2018. *Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Supa'at, Yeni Tamara, dkk. 2021. Strategi Ketidaksantunan Berbahasa pada Kolom Komentar Media Sosial Instagram Akun Detikcom: Studi Kasus Reyhard Sinaga. *Kompetensi.fkip.unibabpn.ac.id*. 14(1):19-32.
- Taprial, Varinder. 2012. *Understanding Social Media*. Ventus: Publishing Aps.

- Tarigan. 2015. *Berbicara sebagai Suatu Ketrampilan Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Terkourafi, Marina. 2008. *Toward a Unifield Theory of Politeness, and Rudeness*. New York: Mouton de Gruyter.
- Timdetikcom. 2022. *Siapa Herry Wirawan? Terdakwa Predator Seksual Anak Dituntut Hukuman Mati*. Diakses 31 Mei 2022. <https://news.detik.com/berita/d-5894563/siapa-herry-wirawan-terdakwa-predator-seksual-anak-dituntut-hukuman-mati>
- Vani, Ariliana Ariesta. Atiqa, Sabardila. 2020. Ketidaksantunan Berbahasa Generasi Milenial dalam Media Sosial Twitter. *Pena Literasi*. 3(2):90-101.
- Wardani, Oktarina Puspita dan Turahmat. 2019. Tuturan Direktif dan Komisif Tokoh dalam Novel “Pulang” Karya Tere Liye. *Parafraza: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*. 1 (1).
- Wijayanto, Agus. 2017. Impoliteness in EFL: Foreign Language Learners’ Complaining Behaviors Across Social Distance and Status Levels. *Sage Journal*. 7(3):1-15.
- Wulandari, Yosi. 2016. Analisis Bentuk Pelanggaran Maksim Tuturan Tokoh Cerpen Harga Seorang Perempuan Karya Oka Rusmini sebagai Materi Otentik Pembentukan Karakter. *Jurnal Buana Sastra*. 3(1):59-72.
- Yessy, Agustin. 2019. Jordan Person’s Impoliteness Strategies as Found on Channel 4 New’s Interview. *Diploma Thesis*: Universitas Andalas. <http://scholar.unand.ac.id/49968/>
- Yono, Dwi. 2021. Kesantunan Berbahasa Siswa SMP melalui Media WhatsApp: Kajian Pragmatik. *Jira: Jurnal Inovasi dan Riset Akademik*. 2(6):849-856.
- Yule, George. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.